

**POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI TEMPAT HIBURAN MALAM
DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK DI DESA CIGODAG
KOTA CILEGON**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto agar memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**IQBAL MAULANA
NIM. 1717101106**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Iqbal Maulana
NIM : 1717101106
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI TEMPAT HIBURAN MALAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK DI DESA CIGODAG KOTA CILEGON" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 September 2022

Saya yang Menyatakan,



Iqbal Maulana
1717101106

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Juni 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Iqbal Maulana

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Iqbal Maulana
NIM : 1717101106
Jenjang : S1 (Strata I)
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : "POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI TEMPAT HIBURAN MALAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK DI DESA CIGODAG KOTA CILEGON"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing,



Muridan, M.Pd.

NIP. 19740782095011006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI TEMPAT HIBURAN MALAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK DI DESA CIGODAG KOTA CILEGON

Yang disusun oleh **IQBAL MAULANA NIM. 1717101106**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat**, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **6 Januari** tahun **2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Muridan, M. Ag.
NIP. 19740782 00501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Asep Amaludin, S.Pd., M.Si.
NIP. 19860717 201903 1 008

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 25-1-2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

**“POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI TEMPAT HIBURAN MALAM
DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK DI DESA CIGODAG
KOTA CILEGON”**

ABSTRAK

Iqbal Maulana

1717101106

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: Iqbalmaulana@gmail.com

Pola asuh anak merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua dalam membangun karakter anak, cara orangtua berinteraksi dengan anak secara intens dan total meliputi pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran karakter bagi anak. Dengan pola asuh yang baik tentunya akan memunculkan konsep yang positif bagi tumbuh kembang anak. Namun pola asuh anak dapat menjadi problem yang besar yang dialami oleh orangtua terlepas dari tanggungjawab dan kewajibannya sebagai figure pertama anak. Hal ini dengan adanya polemik ekonomi dalam memnuhi kebutuhan hidup yang mengakibatkan orangtua terjun dalam dunia yang umumnya dianggap negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pola asuh ibu yang bekerja di tempat hiburan malam dalam membentuk konsep diri anak di Desa Cigodag Kota Cilegon. Penelitian ini berupa studi lapangan (*field reseach*) atau juga sering disebut sebagai studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung melalui data wawancara dari objek penelitian yang peneliti kaji. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori pola asuh anak dan konsep diri.

Hasil-hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pola asuh ibu pekerja di tempat hiburan malam menggunakan tiga konsep yang digagas Bumrind, yaitu; *authoritarian style* (gaya otoriter), *permissive style* (gaya membolehkan), dan *authoritative style* (gaya memerintah). *Kedua*, Konsep diri anak seorang pekerja hiburan malam mengacu pada konsep positif dan negative bagi tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Konsep Diri

**"FAREING MOTHERS WHO WORK IN NIGHT ENTERTAINMENT IN
FORMING CHILDREN'S SELF-CONCEPT IN CIGODAG VILLAGE,
CILEGON CITY"**

ABSTRACT

Iqbal Maulana

1717101106

State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: Iqbalmaulana@gmail.com

Parenting is very important for parents in building children's character, the way parents interact with children intensely and totally includes the maintenance, protection and teaching of character for children. With good parenting, it will certainly bring out positive concepts for children's growth and development. However, parenting can be a big problem experienced by parents regardless of their responsibilities and obligations as the child's first figure. This is due to the existence of economic polemics in providing the necessities of life which results in parents entering a world that is generally considered negative.

This study aims to describe and explain how the parenting patterns of mothers who work in night entertainment venues in shaping children's self-concept in Cigodag Village, Cilegon City. This research is in the form of a *field study (field reseach)* or also often referred to as a case study, which is research conducted directly through interview data from the research object that the researcher is reviewing. The theoretical foundation used in this study refers to the theory of parenting and self-concept.

The results of this study show that: *First*, the parenting style of working mothers in nightlife venues uses three concepts initiated by Bumrind, namely; *authoritarian style, permissive style, and authoritative style. Second*, The self-concept of the child of a night entertainment worker refers to the positive and negative concepts for the child's growth and development.

Keywords: Parenting, Self Concept

MOTTO

“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Orangtuanya yang akan membuat dia yahudi, nasrani, dan majusi” (H.R. Muslim)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI TEMPAT HIBURAN MALAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK DI DESA CIGODAG KOTA CILEGON” halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

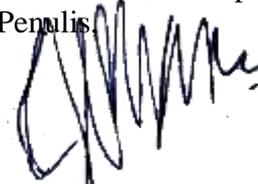
1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Muridan, M.Ag. pembimbing penulis yang telah sabar dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini
4. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2017 yang selalu memberi motivasi kepada penulis
5. Keluarga khususnya ayah dan ibu penulis yang selalu menjadi motivasi bagi penulis.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian terimakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya

kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 07 September 2022

Penulis,



Iqbal Maulana
1717101106



DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	12
a. Manfaat Teoritis	12
b. Manfaat Praktis	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh	16
1. Pengertian Pola Asuh.....	16
2. Macam-macam Pola Asuh	17
a. <i>Authoritarian style</i> (gaya otoriter)	17
b. <i>Permissive style</i> (gaya membolehkan).....	18
c. <i>Authoritative Style</i> (demokratis)	19
B. Konsep Diri	20

1. Pengertian Konsep Diri	20
2. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	21
3. Jenis-jenis Konsep Diri	22
a. Konsep Diri Positif.....	23
b. Konsep Diri Negatif	23
C. Perkembangan anak	24
D. Hereditas	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	32
1. Profil Desa Cigodag Kota Cilegon.....	32
2. Profil Singkat Keluarga Kecil Pekerja Hiburan Malam.....	33
B. Pola Asuh Ibu Pekerja Hiburan Malam Terhadap Anaknya ...	41
1. Pola Asuh <i>Authoritarian style</i> (gaya otoriter).....	44
2. Pola Asuh <i>Permissive style</i> (gaya membolehkan).....	45
3. Pola Asuh <i>Authoritative style</i> (gaya memerintah)	46
C. Konsep Diri Anak Ibu Pekerja Hiburan Malam.....	48
1. Konsep Diri Anak Positif	50
2. Sikap Diri Anak Negatif.....	53
D. Analisis Penulis	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang anak menjadi hal penting bagi orangtua. Orangtua memiliki kewajiban dan peran penting dalam mewujudkan atau menjadikan karakter baik dan buruknya bagi seorang anak. Hal ini sesuai hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abbas r.a: “*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbailikah adab mereka.*”¹ Karena anak akan menjadi generasi penerus bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Tentunya, dalam mewujudkan hal tersebut anak wajib mendapatkan pola asuh yang baik, sehingga nantinya anak tumbuh dewasa menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh, utamanya anak memiliki skil yang dapat memberi manfaat.

Rahmad Rosyadi² dalam bukunya menjelaskan bahwa pola asuh merupakan tata cara orangtua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Karena itu, orangtua diposisikan sebagai figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak, figure yang akan menentukan kualitas kehidupan anak, dan figur yang paling dekat baik secara fisik maupun psikis.

Islam memperhatikan terhadap hak-hak anak dan menghimbau bahwa anak harus mendapatkan apresiasi sebagaimana orang dewasa, karena anak-anak bahkan lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial dilingkungannya. Sehingga pendidikan, perhatian dan bimbingan terhadap anak harus terfasilitasi dengan tinggi dan terjamin. Karenan nantinya anak sangat melengkapi kebahagiaan dalam suatu keluarga, dan manusia menikah

¹ Siti Nurjanah, “Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”, *Skripsi* (IAIN Metro, 2017), hlm. 1-2.

² Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet 1, hlm. 25.

dengan tujuan untuk memiliki keturunan yang baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:³

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa (QS. Al-Furqan Ayat 74).”

Dalam memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan sejak usia dini, antara 3-6 tahun, anak dalam usia tersebut memiliki indra yang masih sangat peka. Pada usia itu juga anak akan mulai muncul gejala kenakalan. Seperti mulai tidak patuh dengan apa yang diperintahkan orangtua, keluar kata kasar, dan dengan sengaja melanggar larangan dari orangtua. Dengan demikian, orang tua menjadi salah satu bentuk pola asuh yang tentunya akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter anak. Maka orangtua seharusnya tidak hanya memerintah anak untuk melakukan hal-hal yang baik melalui ucapan, akan tetapi juga harus melalui contoh dan teladan yang baik dari orangtua, karena apa yang dilakukan orangtua akan dicontoh oleh anak-anaknya.⁴

Kendati demikian, terdapat kasus ibu sebagai orangtua yang notabene bekerja sebagai penghibur di tempat malam dalam menumbuhkembangkan anak, sebagaimana kasus yang penulis kaji seorang ibu paruh baya yang memiliki pekerjaan di tempat hiburan malam di salah satu tempat kota Cilegon dan memiliki anak satu-satunya setelah ibu tersebut diceraikan oleh suaminya. Anak tersebut sekarang berusia 17 tahun dan duduk sebagai siswi SMA. Awal mula ibu tersebut masuk dalam dunia malam disebabkan alasan di atas, yaitu diceraikan oleh suaminya dengan alasan memilih perempuan lain. Sehingga sebagai orangtua, ibu tersebut

³ Muhammad Fadzli, “Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 dan Hukum Islam (Studi Desa Banjarsari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik)” Skripsi (UIN Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 2.

⁴ Siti Nurjanah, “Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak...”, hlm. 2.

berupaya memenuhi kebutuhan sang anak dengan masuk ke dalam dunia hiburan malam.

Sebelum ibu tersebut masuk dalam dunia malam, ia awalnya bekerja sebagai karyawan di salah satu swalayan. Akan tetapi, semakin anak perempuannya tumbuh besar kebutuhan anak juga semakin besar, pendidikan, dan ekonomi yang harus ditanggung oleh sendiri menjadikannya harus mencari penghasilan tambahan. Hal ini bermula ketika sang ibu bertemu dengan temannya dan ditawari untuk masuk dalam dunia hiburan malam. Karena dijanjikan akan mendapatkan gaji dan uang yang lebih besar dari pekerjaannya, dan dengan kebutuhannya yang semakin meningkat maka mula saat itu ia masuk dalam dunia malam.

Tentunya dalam melakukan pengasuhan anak, tidak semudah realita yang ada. Hal ini disebabkan dengan polemik tuntutan ekonomi sebagaimana ibu yang telah penulis paparkan di atas. Pola asuh tersebut menjadi problematika sebagai orangtua dalam menjalankan kewajibannya ketika melakukan proses mendidik anak dengan tujuan agar kehidupannya menjadi anak yang lebih baik daripada orangtua mereka. Sehingga, konsep sikap dewasa ini sangat diperlukan bagi anak yang realitanya memiliki orangtua yang bekerja di dunia malam. Namun tentunya juga berdampak buruk bagi anak, dengan adanya kenyataan tersebut menjadikan anak merasa introvert, apabila sang anak mengetahui pekerjaan ibunya. Lalu apakah anak tersebut juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Kita ketahui bersama bahwa pola asuh mempunyai makna yaitu model dari pendidikan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dengan dibarengi pengawasan maupun bimbingan dengan tujuan untuk menjaga tumbuh kembang anak dan tujuan untuk membentuk perilaku karakter yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada norma sosial di masyarakat. Dari fenomena tersebut, tentunya sangat berdampak buruk bagi masa depan anak dan sangat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan sosial bagi anak baik di sekolah dan lingkungan sekitar. Sedangkan membimbing, dan merawat anak tentunya sudah menjadi tugas wajib

orangtua. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pola asuh anak. Menurut Baumrind, pola asuh diidentifikasi menjadi tiga macam yaitu pola asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah).

Pola asuh tipe otoriter merupakan pola asuh yang banyak menimbulkan pertengkaran antara anak dan orangtua di kemudian hari. Hal ini dikarenakan perilaku orangtua yang diterapkan dalam mendidik cenderung membatasi gerak dan ekspresi anak dalam menyampaikan sesuatu di dalam keluarganya, sehingga dalam beberapa kasus anak justru merasa takut dan bahkan menghindari dari orangtuanya karena tidak dapat mengekspresikan perilaku dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini dikuatkan dengan pengertian Pola Asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter) dimana pola asuh ini adalah pola yang terfokus bahwa semua keputusan ada ditangan orang tua.

Permissive style (gaya membolehkan), merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. *Permissive style* merupakan pola asuh yang serba mengizinkan apapun keinginan dan menuruti segala kemauan anak. Sebuah riset mengatakan bahwa pola asuh jenis ini mempunyai arti pola asuh yang memanjakan anak, yaitu orang tua membebaskan anak untuk memilih dan melakukan apapun yang ia kehendaki, sehingga pola asuh ini dianggap kurang baik dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab selain itu pola asuh ini juga cenderung menjadikan anak terlambat dalam mendapatkan prestasi bahkan hanya setara dengan teman pada umumnya.⁵ Pola asuh ini biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua yang padat sehingga tidak mempunyai waktu untuk sekedar mendidik anak dengan cara mengasuhnya dengan baik.

Authoritative style (gaya memerintah), merupakan gaya asuh yang terkenal demokratis. Pola asuh jenis ini mempunyai ciri bahwa orang tua ingin mendidik anak secara rasional agar dapat diterapkan dalam masalah

⁵Ni Komang Riski Juniarti, dkk, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 4, Number 1, 2020, hlm. 22.

yang dihadapi anak.⁶ Selain itu orang tua dalam memakai pola ini cenderung lebih kepada pribadi atau karakter yang baik bagi anak, didikan ini seperti menghargai orang lain, menghormati, berkomunikasi yang baik, mendidik untuk memakai rasionalitas ketika meminta sesuatu atau mengatakan sesuatu. Terkadang orang tua juga menjadi pribadi yang tegas agar anak mematuhi dan menjadi mandiri dengan diri sendiri. Pola asuh ini, orang tua tidak mengambil posisi yang mutlak harus sesuai keinginan orang tua tetapi melihat bagaimana kebutuhan anak juga.⁷ Berdasarkan pendapat di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa pola asuh *Authoritative* merupakan penggabungan dari pola asuh *Authoritarian* dan *Permissive*.

Konsep diri anak mempunyai banyak makna, Konsep diri didefinisikan oleh banyak peneliti, seperti menurut Fitts mengategorikan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang digambarkan dalam hal rangkaian yang nantinya membentuk sebuah konsep tentang diri sendiri. Yang akhirnya akan menghasilkan sebuah karakter. Dimana karakter ini dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya sehingga menghasilkan pengaruh terhadap dirinya di dimensi internal dan eksternal.⁸ Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang, sehingga terbentuk pribadi yang bermental kuat. Menurut Calhoun dan Acocella dalam bukunya mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan gambaran dari mental yang ada pada diri manusia. Yang didalamnya terdiri dari pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya sendiri.⁹

Hurlock misalnya, dia berbicara bahwa yang dinamakan konsep diri adalah sebuah penggambaran individu tentang dirinya baik dari karakteristik fisik, sosial, psikologi dan emosional, prestasi. Bisa dikatakan juga bahwa konsep diri merupakan sebuah pandangan seseorang terhadap dunia yang

⁶Putu Audina Suksma Cintya Dewi, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19", *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020*, 20 Oktober 2020, hlm. 2436.

⁷Nilam Widayarni, *Relasi Orangtua dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 11.

⁸Jessica Gumulya, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Tunggal", *Jurnal Psikologi*, Volume 11, No.1, 2013, hlm. 52.

⁹Ida Widi Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2011, hlm. 2.

berimplikasi kepada tindakanya.¹⁰ Dengan demikian konsep diri tidak hanya mengenal keadaan psikologi diri saja melainkan pengenalan diri secara mendalam, sesuai pendapat di atas mengenai pengenalan karakter fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Maka konsep diri berarti keadaan akan kesadaran tentang siapa dirinya dan bagaimana statusnya dengan sedalam-dalamnya.

Kemudian Calhoun dan Acocella konsep diri bisa terpengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut, Orang tua, Teman sebaya dan Masyarakat.¹¹ Kemudian, dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa ada beberapa jenis konsep diri, Konsep diri positif merupakan sebuah kemampuan baik dari diri yang mempunyai moment untuk menampung apapun yang terjadi sebagai sebuah pengalaman pada mentalnya, hal ini juga sering disebut sebagai proses evaluasi diri agar lebih menjadi baik dan positif.¹² Sehingga, bisa dikarakan bahwa konsep diri positif merupakan bentuk penerimaan diri seseorang terhadap apa yang ada pada dirinya dan menjadikan setiap apa yang dihadapinya sebagai sebuah pengalaman positif. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri positif bukan berarti tidak pernah mengalami kecamuk dalam dirinya, melainkan mereka mampu menghadapinya dan menyikapinya dengan positif untuk kemudian melanjutkan hidupnya dengan penuh percaya diri.

Berbeda dengan konsep diri positif, konsep diri negatif adalah sebuah konsep yang pada intinya adalah sulit untuk menerima diri sendiri, selalu mengeluh dan kurang bersyukur. Sehingga dalam dirinya terjalin karakter diri yang negatif dan kurang baik, biasanya karena ego yang tinggi dan kondisi sekitar yang tidak masuk dengan kepribadianya.¹³ Hal ini memberikan perbedaan yang sangat signifikan antara konsep diri positif dan

¹⁰Boyke Mulyana, "Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 3, 2013, hlm. 489.

¹¹Zuraida, "Konsep Diri pada hlm. 95.

¹²Iskandar Zulkarnain & Sakhyani Asmara, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Puspantara, 2020), hlm. 29.

¹³Winanti Siwi Respati, dkk, "Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive dan Authoritative*", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, 2006, hlm. 127.

negatif, diantara keduanya terlihat jelas seseorang dengan konsep diri positif menunjukkan sikap dan karakter yang baik dibanding konsep diri negatif.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana seorang ibu yang bekerja di hiburan dunia malam dalam membentuk konsep hidup pada diri anak di kota Cilegon dalam mengasuh anaknya. Hal ini bersebrangan dengan umumnya orangtua yang mengasuh anak lebih khusus dan perhatian, sedangkan ibu tersebut bekerja dalam hiburan malam yang merupakan profesi atau pekerjaan yang melakukan hubungan badan diluar pernikahan dengan imbalan uang. Sedangkan pekerjaan tersebut sangat dilarang oleh hukum Islam, selain hal itu juga akan sangat berdampak buruk pada pola asuh terhadap anak.

Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pembahasan terkait bagaimana pola asuh ibu mempunyai dampak kepada konsep diri anak khususnya kepada anak yang tidak mempunyai dukungan moral secara khusus kepada dirinya. Dikarenakan keadaan orangtuanya yang memang menjadi pekerja di tempat hiburan malam sehingga sangat sedikit mempunyai waktu untuk mendidik bahkan sekedar bercerita satu sama lain antara anak dan ibu. Sehingga penulis menegaskan penelitian ini dengan judul “POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI TEMPAT HIBURAN MALAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK DI DESA CIGODAG KOTA CILEGON”.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan sebuah pendefinisian berbagai objek yang menjadi fokus pembahasan dalam hal ini, dimana definisi operasional ini menjadi satu persepsi dalam melihat penelitian ini, berikut adalah beberapa definisi dalam penelitian ini:

1. Pola Asuh

Pola asuh mempunyai makna yaitu model dari pendidikan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dengan dibarengi pengawasan maupun bimbingan dengan tujuan untuk menjaga tumbuh kembang anak

dan tujuan untuk membentuk perilaku karakter yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada norma sosial di masyarakat. Dari fenomena tersebut, tentunya sangat berdampak buruk bagi masa depan anak dan sangat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan sosial bagi anak baik di sekolah dan lingkungan sekitar. Sedangkan membimbing, dan merawat anak tentunya sudah menjadi tugas wajib orangtua. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pola asuh anak. Menurut Baumrind, pola asuh diidentifikasi menjadi tiga macam yaitu pola asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah).

Pola asuh tipe otoriter merupakan pola asuh yang banyak menimbulkan pertengkaran antara anak dan orangtua di kemudian hari. Hal ini dikarenakan perilaku orangtua yang diterapkan dalam mendidik cenderung membatasi gerak dan ekspresi anak dalam menyampaikan sesuatu di dalam keluarganya, sehingga dalam beberapa kasus anak justru merasa takut dan bahkan menghindar dari orangtuanya karena tidak dapat mengekspresikan perilaku dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini dikuatkan dengan pengertian Pola Asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter) dimana pola asuh ini adalah pola yang terfokus bahwa semua keputusan ada ditangan orang tua.

Permissive style (gaya membolehkan), merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. *Permissive style* merupakan pola asuh yang serba mengizinkan apapun keinginan dan menuruti segala kemauan anak. Sebuah riset mengatakan bahwa pola asuh jenis ini mempunyai arti pola asuh yang memanjakan anak, yaitu orang tua membebaskan anak untuk memilih dan melakukan apapun yang ia kehendaki, sehingga pola asuh ini dianggap kurang baik dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab selain itu pola asuh ini juga cenderung menjadikan anak terlambat dalam mendapatkan prestasi bahkan hanya setara dengan teman pada

umumnya.¹⁴ Pola asuh ini biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua yang padat sehingga tidak mempunyai waktu untuk sekedar mendidikan anak dengan cara mengasuhnya dengan baik.

Authoritative style (gaya memerintah), merupakan gaya asuh yang terkenal demokratis. Pola asuh jenis ini mempunyai ciri bahwa orang tua ingin mendidik anak secara rasional agar dapat diterapkan dalam masalah yang dihadapi anak.¹⁵ Selain itu orang tua dalam memakai pola ini cenderung lebih kepada pribadi atau karakter yang baik bagi anak, didikan ini seperti menghargai orang lain, menghormati, berkomunikasi yang baik, mendidik untuk memakai rasionalitas ketika meminta sesuatu atau mengatakan sesuatu. Terkadang orang tua juga menjadi pribadi yang tegas agar anak mematuhi dan menjadi mandiri dengan diri sendiri. Pola asuh ini, orang tua tidak mengambil posisi yang mutlak harus sesuai keinginan orang tua tetapi melihat bagaimana kebutuhan anak juga.¹⁶ Berdasarkan pendapat di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa pola asuh *Authoritative* merupakan penggabungan dari pola asuh *Authoritarian* dan *Permissive*.

2. Konsep Diri Anak

Konsep diri anak mempunyai banyak makna, Konsep diri didefinisikan oleh banyak peneliti, seperti menurut Fitts mengategorikan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang digambarkan dalam hal rangkaian yang nantinya membentuk sebuah konsep tentang diri sendiri. Yang akhirnya akan menghasilkan sebuah karakter. Dimana karakter ini dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya sehingga menghasilkan pengaruh terhadap dirinya di dimensi internal dan eksternal.¹⁷ Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian akan mempengaruhi

¹⁴Ni Komang Riski Juniarti, dkk, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 4, Number 1, 2020, hlm. 22.

¹⁵Putu Audina Suksma Cintya Dewi, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19", *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020*, 20 Oktober 2020, hlm. 2436.

¹⁶Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 11.

¹⁷Jessica Gumulya, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Tunggal", *Jurnal Psikologi*, Volume 11, No.1, 2013, hlm. 52.

terbentuknya konsep diri seseorang, sehingga terbentuk pribadi yang bermental kuat. Menurut Calhoun dan Acocella dalam bukunya mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan gambaran dari mental yang ada pada diri manusia. Yang didalamnya terdiri dari pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya sendiri.¹⁸

Hurlock misalnya, dia berbicara bahwa yang dinamakan konsep diri adalah sebuah penggambaran individu tentang dirinya baik dari karakteristik fisik, sosial, psikologi dan emosional, prestasi. Bisa dikatakan juga bahwa konsep diri merupakan sebuah pandangan seseorang terhadap dunia yang berimplikasi kepada tindakannya.¹⁹ Dengan demikian konsep diri tidak hanya mengenal keadaan psikologi diri saja melainkan pengenalan diri secara mendalam, sesuai pendapat di atas mengenai pengenalan karakter fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Maka konsep diri berarti keadaan akan kesadaran tentang siapa dirinya dan bagaimana statusnya dengan sedalam-dalamnya.

Kemudian Calhoun dan Acocella konsep diri bisa terpengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Orang tua

Dimana orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penentuan bagaimana karakter anak terbentuk kepada anak. Khususnya informasi yang didengar dari orang tua akan menjadi acuan dasar dari konsep diri anak. Dan bagi anak informasi orang tua lebih ia percaya dari informasi orang lain. Biasanya lain kisah ketika tidak memiliki orang tua, yang menjadi anak mempunyai sebuah konsep diri negatif yang kurang baik.²⁰

b. Teman sebaya

¹⁸Ida Widi Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2011, hlm. 2.

¹⁹Boyke Mulyana, "Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 3, 2013, hlm. 489.

²⁰Zuraida, "Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai", *Kognisi Jurnal*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 93.

Teman sebaya, teman sebaya juga mempunyai pengaruh dalam mempengaruhi konsep diri atau karakter seorang anak. Penilaian teman sebaya biasanya diukur menjadi sebuah hal yang harus dilakukan, masyarakat dan lingkungan sebaya juga mempunyai pengaruh yaitu dalam menilai seorang remaja.²¹

c. Masyarakat

Faktor terakhir adalah masyarakat. Yang dimaksud masyarakat adalah lingkungan sosial yang terdapat di sekitar tempat tinggal anak. Hal ini menjadi salah satu faktor pembentukan konsep diri anak, jika lingkungan masyarakatnya baik maka akan mempunyai pengaruh yang baik kepada konsep diri atau karakter anak.²²

Kemudian, dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa ada beberapa jenis konsep diri, Konsep diri positif merupakan sebuah kemampuan baik dari diri yang mempunyai moment untuk menampung apapun yang terjadi sebagai sebuah pengalaman pada mentalnya, hal ini juga sering disebut sebagai proses evaluasi diri agar lebih menjadi baik dan positif.²³ Sehingga, bisa dikarakan bahwa konsep diri positif merupakan bentuk penerimaan diri seseorang terhadap apa yang ada pada dirinya dan menjadikan setiap apa yang dihadapinya sebagai sebuah pengalaman positif. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri positif bukan berarti tidak pernah mengalami kecamuk dalam dirinya, melainkan mereka mampu menghadapinya dan menyikapinya dengan positif untuk kemudian melanjutkan hidupnya dengan penuh percaya diri.

Berbeda dengan konsep diri positif, konsep diri negatif adalah sebuah konsep yang pada intinya adalah sulit untuk menerima diri sendiri, selalu mengeluh dan kurang bersyukur. Sehingga dalam dirinya terjalin karakter diri yang negatif dan kurang baik, biasanya karena ego yang

²¹Zuraida, "Konsep Diri pada.... hlm. 94.

²²Zuraida, "Konsep Diri pada hlm. 95.

²³Iskandar Zulkarnain & Sakhyani Asmara, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Puspantara, 2020), hlm. 29.

tinggi dan kondisi sekitar yang tidak masuk dengan kepribadiannya.²⁴ Hal ini memberikan perbedaan yang sangat signifikan antara konsep diri positif dan negatif, diantara keduanya terlihat jelas seseorang dengan konsep diri positif menunjukkan sikap dan karakter yang baik dibanding konsep diri negatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan dalam latar belakang diatas, maka ditemukan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola asuh ibu yang bekerja di tempat hiburan malam dalam membentuk konsep diri anak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penulis menentukan tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh ibu yang bekerja di tempat hiburan malam dalam membentuk konsep diri anak.

2. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi khalayak umum serta menambah wawasan dalam ilmu Bimbingan Konseling pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orangtua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan positif bagi setiap

²⁴Winanti Siwi Respati, dkk, "Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive dan Authoritative*", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, 2006, hlm. 127.

orangtua khususnya adalah ibu, guna memberikan pola asuh terbaik yang dapat diterapkan kepada anak.

2) Bagi anak

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas bagi seorang anak untuk tidak meniru apa yang dilihat dari apa yang dilakukan di lingkungan sekitarnya ambil yang positifnya dan buang negatifnya.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan memahami permasalahan keluarga yang kemudian dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Pola asuh dapat menjadi sebuah problem kehidupan yang dialami oleh orangtua sebagai bentuk tanggung jawabnya ketika melakukan proses mendidik anak dengan tujuan agar kehidupannya kelak menjadi anak yang lebih baik dari pada orangtua mereka. Harapan-harapan ini sering dikemukakan oleh para orangtua, sebagai do'a tulus yang diberikan kepada anaknya. Namun, tidak jarang pola asuh justru menjadi permasalahan yang menjadi komplek dalam keluarga, yang awalnya bertujuan baik justru kemudian menjadi pemecah antara orangtua dan anak dikemudian hari. Orangtua yang menganggap dirinya paling benar dan menjadi teladan untuk anak ternyata juga memiliki kelemahan dalam memberikan pola asuhnya, sehingga dapat membentuk konsep diri anak yang kurang baik.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak memberikan pengertian dan mengajarkan bagaimana pola asuh dapat berpengaruh pada karakter dan membentuk konsep diri pada anak. Karena sejatinya anak akan mencontoh apa yang pertama dia lihat, apalagi keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dihadapi anak.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nisha Pramawaty & Elis Hartati, berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)*”, yang diterbitkan dalam *Jurnal Nursing Studies*, Volume 1, Nomor 1, tahun 2012, halaman 87-92. Menggunakan metode penelitian kualitatif non eksperimental dengan studi kolerasi dan pengumpulan data menggunakan kuisioner, bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Responden yang diteliti adalah 149 orang anak usia 10-12 tahun yang diambil melalui teknik total sampling menunjukkan bahwa hubungan pola asuh anak dengan konsep diri anak menghasilkan konsep diri positif 73,3% untuk pola asuh demokratis dan konsep negatif 18,9% untuk pola asuh otoriter serta 28,4% untuk pola asuh permisif.²⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Riski Juniarti, I Gede Margunayasa dan Nyoman Kusmariyatni, dengan judul “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa*”, dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 4, Number 1, tahun 2020. Penelitian ini mempunyai tujuan agar mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dan kompetensi pengetahuan matematika dan juga hubungan konsep diri dengan matematika. Diambil 100 responden dari 144 populasi siswa kelas V SD di Gugus 1 Kec. Baturiti.²⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Afida Vona dan Koryna Aviory, berjudul “*Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri pada Anak*”, yang dimuat dalam *Jurnal Psikologi Talenta*, Volume 6, No. 1, September 2020, bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua dalam mengasuh sang anak hingga terbentuk konsep dirinya. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa seorang anak yang menerima pola asuh harus

²⁵Nisha Pramawaty & Elis Hartati, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)*”, *Jurnal Nursing Studies*, Volume 1, Nomor 1, tahun 2012, halaman 87-92.

²⁶Ni Komang Riski Juniarti, “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa*”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 4, Number 1, 2020, hlm. 17.

dipelajari dan dipahami kepada anak, karena mempengaruhi konsep diri dari anak. Dalam penelitian ini lebih disarankan untuk mendidik secara lemah lembut dan didikan positif.²⁷

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki keunikan-keunikannya sendiri, sehingga satu sama lain memiliki perbedaan. Penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif studi kasus, dengan jumlah subjek tunggal dan objek penelitian berupa pola asuh ibu yang bekerja di tempat hiburan malam dan konsep diri anak. Maka dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini masih baru dan belum ada yang meneliti sehingga benar-benar mempunyai unsur pembeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka umum gambaran pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dimana Bab I menjelaskan tentang Pendahuluan, yang berisi beberapa hal seperti latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan. Kemudian dilanjut Bab II membahas tentang Landasan Teori, yang didalamnya membahas Teori Pola Asuh, Konsep Diri dan Perkembangan Anak.

Kemudian dilanjut Bab III menjelaskan tentang Metodologi Penelitian yang didalamnya membahas pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan juga objek dari penelitian ini, dan membahas tentang teknik pengumpulan data serta analisis data. Kemudian lanjut di Bab IV membahas tentang Hasil Penelitian yang mengenai Gambaran Umum Subjek Penelitian dan Pembahasan hasil Penelitian. Dan pada Bab V membahas tentang Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

²⁷Afida Vona & Koryna Aviory, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri pada Anak", *Jurnal Psikologi Talentai*, Volume 6, No. 1, 2020, hlm. 5.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh sendiri terdiri dari dua kata dasar yaitu pola dan asuh, jika kita merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI maka akan bertemu makna dari Pola yaitu corak, model, atau sistem dan cara kerja bentuk struktur yang tetap. Kemudian kata Asuh sendiri jika dilihat dari KBBI mempunyai makna menjaga baik merawat, mendidik, membimbing, dan memimpin kepada anak. Sehingga jika dilihat dari ini maka pola asuh merupakan sebuah corak model atau sistem yang terfokus dalam cara dalam merawat mendidik dan membimbing anak.²⁸

Lain halnya menurut Atmosiswoyo dan Subyakto dalam bukunya mengatakan bahwa pola asuh merupakan metode dalam mengasuh anak yang dilakukan dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga mengasuh dan mendidik anak sehingga membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma maupun nilai yang baik sesuai kehidupan di masyarakat. Sedangkan menurut Tarmudji mengatakan bahwa pola asuh adalah sebuah pola dalam mengasuh yang ada di keluarga, baik berupa interaksi orang tua dengan anak maupun interaksi lainnya yang bertujuan dalam membentuk karakter.²⁹

Dari beberapa pendefinisian diatas, bisa dilihat bahwa pola asuh mempunyai makna yaitu model dari pendidikan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dengan dibarengi pengawasan maupun bimbingan dengan tujuan untuk menjaga tumbuh kembang anak dan tujuan untuk membentuk perilaku karakter yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada norma sosial di masyarakat.

²⁸Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 4.

²⁹Nisha Pramawaty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)", *Jurnal Nursing Studies*, Volume 1, Nomor 1, 2012, hlm. 88.

2. Macam-macam Pola Asuh

Membimbing, merawat dan menjaga merupakan tugas orangtua dalam membentuk karakter anak. Kegiatan ini merupakan bagian dari pola asuh anak yang tentunya memiliki perbedaan dalam tiap-tiap keluarga. Menurut Baumrind, pola asuh diidentifikasi menjadi tiga macam yaitu pola asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah).³⁰

a. *Authoritarian style* (gaya otoriter)

Pola asuh tipe otoriter merupakan pola asuh yang banyak menimbulkan pertengkaran antara anak dan orangtua di kemudian hari. Hal ini dikarenakan perilaku orangtua yang diterapkan dalam mendidik cenderung membatasi gerak dan ekspresi anak dalam menyampaikan sesuatu di dalam keluarganya, sehingga dalam beberapa kasus anak justru merasa takut dan bahkan menghindari dari orangtuanya karena tidak dapat mengekspresikan perilaku dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini dikuatkan dengan pengertian Pola Asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter) dimana pola asuh ini adalah pola yang terfokus bahwa semua keputusan ada ditangan orang tua.³¹ Bahkan menurut Baumrind berpendapat bahwa:

“pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri”.³²

Pendapat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa orangtua adalah kendali utama dalam menentukan segala hal tentang anak-anak mereka. Anak-anak tidak mempunyai celah untuk menyanggah, semua kehendak orangtua harus dilaksanakan karena kedudukan

³⁰Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua, hlm. 73.

³¹Jaja Suteja & Yusriah, “Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 6.

³²Yuliyanti Bun, dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1, 2020, hlm. 130.

orangtua sangat superior mereka menganggap bahwa anak wajib patuh pada orangtua untuk menjadi generasi disiplin dan paham atas aturan yang berlaku.

Gaya pola asuh otoriter yang bertujuan untuk mendisiplinkan anak, justru memiliki dampak yang berbalik dari tujuannya. Hal ini disampaikan dalam hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter pada anak, pada pola asuh ini, cenderung mempunyai hambatan lain khususnya dalam interaksi sosial, dikarenakan ketegasan orang tua menyebabkan anak tidak mempunyai kebebasan dan melakukan apapun yang ia sukai. Hal ini berdampak kepada sikap anak yang menjadi pribadi pendiam, pemalu, tidak berinisiatif, kepribadian lemah, kasar dalam sikapnya dan mudah stress.³³

b. *Permissive style* (gaya membolehkan)

Permissive style (gaya membolehkan), merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. *Permissive style* merupakan pola asuh yang serba mengizinkan apapun keinginan dan menuruti segala kemauan anak. Sebuah riset mengatakan bahwa pola asuh jenis ini mempunyai arti pola asuh yang memanjakan anak, yaitu orang tua membebaskan anak untuk memilih dan melakukan apapun yang ia kehendaki, sehingga pola asuh ini dianggap kurang baik dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab selain itu pola asuh ini juga cenderung menjadikan anak terlambat dalam mendapatkan prestasi bahkan hanya setara dengan teman pada umumnya.³⁴ Pola asuh ini biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua yang padat sehingga tidak mempunyai waktu untuk sekedar mendidikan anak dengan cara mengasuhnya dengan baik. Pentingnya orangtua dalam

³³Nur Shela Mardiana, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 20, No. 1, 2020, hlm. 24.

³⁴Ni Komang Riski Juniarti, dkk, "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 4, Number 1, 2020, hlm. 22.

mengasuh anak akan menunjukkan kualitas hidup anak dikemudian hari, orangtua yang terlalu sibuk, cuek, tidak begitu peduli dan bahkan lupa akan waktu bersama anaknya ternyata memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembang anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permissive merupakan pola asuh yang membolehkan anak untuk melakukan apa saja, memberikan kebebasan berekspresi, menuruti segala kemauan dan membolehkan apa saja yang diinginkan anak.³⁵

c. *Authoritative Style (demokratis)*

Authoritative style (gaya memerintah), merupakan gaya asuh yang terkenal demokratis. Pola asuh jenis ini mempunyai ciri bahwa orang tua ingin mendidik anak secara rasional agar dapat diterapkan dalam masalah yang dihadapi anak.³⁶ Selain itu orang tua dalam memakai pola ini cenderung lebih kepada pribadi atau karakter yang baik bagi anak, didikan ini seperti menghargai orang lain, menghormati, berkomunikasi yang baik, mendidik untuk memakai rasionalitas ketika meminta sesuatu atau mengatakan sesuatu. Terkadang orang tua juga menjadi pribadi yang tegas agar anak mematuhi dan menjadi mandiri dengan diri sendiri. Pola asuh ini, orang tua tidak mengambil posisi yang mutlak harus sesuai keinginan orang tua tetapi melihat bagaimana kebutuhan anak juga.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa pola asuh *Authoritative* merupakan penggabungan dari pola asuh *Authoritarian* dan *Permissive*. Anak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya namun memiliki batasan sesuai dengan kontrol orangtua. Namun, orangtua tidak mutlak berkuasa mereka

³⁵Nur Khamim, "Perkembangan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permisif, Over Protektif dan Otoritatif", *Jurnal of Education and Religious Studies (JERS)*, Vol. 01, No. 01, 2021, hlm. 22.

³⁶Putu Audina Suksma Cintya Dewi, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19", *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020*, 20 Oktober 2020, hlm. 2436.

³⁷Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 11.

juga mengajak anak untuk terlibat dalam diskusi dalam memilih sesuatu.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan oleh banyak peneliti, seperti menurut Fitts mengategorikan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang digambarkan dalam hal rangkaian yang nantinya membentuk sebuah konsep tentang diri sendiri. Yang akhirnya akan menghasilkan sebuah karakter. Dimana karakter ini dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya sehingga menghasilkan pengaruh terhadap dirinya di dimensi internal dan eksternal.³⁸ Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang, sehingga terbentuk pribadi yang bermental kuat. Menurut Calhoun dan Acocella dalam bukunya mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan gambaran dari mental yang ada pada diri manusia. Yang didalamnya terdiri dari pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya sendiri.³⁹

Penilaian-penilaian diri terhadap diri sendiri menunjukkan bagaimana seseorang memiliki kesehatan mental yang baik. Mereka dengan kesehatan mental yang baik cenderung menunjukkan sikap positif dalam memecahkan permasalahan, karena mereka yang memiliki kesehatan mental yang baik merupakan individu yang dengan percaya diri dapat memecahkan permasalahan tanpa adanya gangguan yang hebat pada struktur dirinya,⁴⁰ yang berarti seseorang dengan konsep diri baik telah mampu mengontrol permasalahan-permasalahan diri mengenai penilaian tentang dirinya sendiri dan memiliki pengetahuan siapa dirinya dengan penuh keyakinan.

³⁸Jessica Gumulya, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Tunggal", *Jurnal Psikologi*, Volume 11, No.1, 2013, hlm. 52.

³⁹Ida Widi Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2011, hlm. 2.

⁴⁰Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 9.

Hurlock misalnya, dia berbicara bahwa yang dinamakan konsep diri adalah sebuah penggambaran individu tentang dirinya baik dari karakteristik fisik, sosial, psikologi dan emosional, prestasi. Bisa dikatakan juga bahwa konsep diri merupakan sebuah pandangan seseorang terhadap dunia yang berimplikasi kepada tindakannya.⁴¹ Dengan demikian konsep diri tidak hanya mengenal keadaan psikologi diri saja melainkan pengenalan diri secara mendalam, sesuai pendapat di atas mengenai pengenalan karakter fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Maka konsep diri berarti keadaan akan kesadaran tentang siapa dirinya dan bagaimana statusnya dengan sedalam-dalamnya.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Seiring dengan adanya perkembangan individu dan pertumbuhannya, selama hal tersebut ada maka akan terbentuk sebuah konsep diri bagi manusia. Singkatnya proses pembentukannya terjadi karena pembelajaran sejak masa kecil dan mengalami pertumbuhan sampai dewasa. Baik pembelajarannya kepada keluarga, dan lingkungan sekitar. Semua hal itu merupakan hal yang mempengaruhi adanya konsep diri bagi seseorang.⁴² Sebab menurut Ritandiyo dan Retnaningsih, konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam hubungan dengan orang lain.⁴³ Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa konsep diri juga dipengaruhi pada faktor internal dan eksternal, dapat diartikan bahwa proses pembentukan konsep diri terjadi terjadi sejak individu kecil hingga dewasa dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.

Kemudian Calhoun dan Acocella konsep diri bisa terpengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

⁴¹Boyke Mulyana, "Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 3, 2013, hlm. 489.

⁴²Farida Yunistiati, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 77.

⁴³Marliana N. Sianturi, "Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)", *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang, 2007, hlm. 37.

a. Orang tua

Dimana orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penentuan bagaimana karakter anak terbentuk kepada anak. Khususnya informasi yang didengar dari orang tua akan menjadi acuan dasar dari konsep diri anak. Dan bagi anak informasi orang tua lebih ia percaya dari informasi orang lain. Biasanya kisah ketika tidak memiliki orang tua, yang menjadi anak mempunyai sebuah konsep diri negatif yang kurang baik.⁴⁴

b. Teman sebaya

Teman sebaya, teman sebaya juga mempunyai pengaruh dalam mempengaruhi konsep diri atau karakter seorang anak. Penilaian teman sebaya biasanya diukur menjadi sebuah hal yang harus dilakukan, masyarakat dan lingkungan sebaya juga mempunyai pengaruh yaitu dalam menilai seorang remaja.⁴⁵

b. Masyarakat

Faktor terakhir adalah masyarakat. Yang dimaksud masyarakat adalah lingkungan sosial yang terdapat di sekitar tempat tinggal anak. Hal ini menjadi salah satu faktor pembentukan konsep diri anak, jika lingkungan masyarakatnya baik maka akan mempunyai pengaruh yang baik kepada konsep diri atau karakter anak.⁴⁶

3. Jenis-jenis Konsep Diri

Sebelumnya telah disinggung mengenai konsep diri seseorang, dimana konsep diri memiliki 2 tipe yaitu konsep diri baik dan konsep diri buruk atau biasa dikenal dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berikut merupakan jenis-jenis konsep diri yang akan dipelajari penulis;

⁴⁴Zuraida, "Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai", *Kognisi Jurnal*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 93.

⁴⁵Zuraida, "Konsep Diri pada.... hlm. 94.

⁴⁶Zuraida, "Konsep Diri pada hlm. 95.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan sebuah kemampuan baik dari diri yang mempunyai moment untuk menampung apapun yang terjadi sebagai sebuah pengalaman pada mentalnya, hal ini juga sering disebut sebagai proses evaluasi diri agar lebih menjadi baik dan positif.⁴⁷ Sehingga, bisa dikarakan bahwa konsep diri positif merupakan bentuk penerimaan diri seseorang terhadap apa yang ada pada dirinya dan menjadikan setiap apa yang dihadapinya sebagai sebuah pengalaman positif. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri positif bukan berarti tidak pernah mengalami kecamuk dalam dirinya, melainkan mereka mampu menghadapinya dan menyikapinya dengan positif untuk kemudian melanjutkan hidupnya dengan penuh percaya diri.

b. Konsep Diri Negatif

Berbeda dengan konsep diri positif, konsep diri negatif adalah sebuah konsep yang pada intinya adalah sulit untuk menerima diri sendiri, selalu mengeluh dan kurang bersyukur. Sehingga dalam dirinya terjalin karakter diri yang negatif dan kurang baik, biasanya karena ego yang tinggi dan kondisi sekitar yang tidak masuk dengan kepribadianya.⁴⁸ Hal ini memberikan perbedaan yang sangat signifikan antara konsep diri positif dan negatif, diantara keduanya terlihat jelas seseorang dengan konsep diri positif menunjukkan sikap dan karakter yang baik dibanding konsep diri negatif.

Kemampuan penerimaan diri sebagai faktor internal dan orangtua, keluarga serta lingkungan sebagai faktor eksternal memberikan dampak luar biasa dalam pembentukan konsep diri

⁴⁷Iskandar Zulkarnain & Sakhyan Asmara, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Puspantara, 2020), hlm. 29.

⁴⁸Winanti Siwi Respati, dkk, "Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive dan Authoritative*", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, 2006, hlm. 127.

seseorang. Pentingnya penerapan nilai-nilai dan norma positif serta pola pendidikan dalam keluarga dapat menjadi sebuah landasan utama seseorang memiliki konsep diri positif.

C. Perkembangan anak

Development atau perkembangan menurut Santrock diartikan sebagai “*the pattern of change that begins at conception and continues through the life span (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan.*”⁴⁹ Sedangkan, Mussen dan lainnya mendefinisikan bahwa perkembangan anak merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk mengukur dan menjelaskan apa saja perubahan atau transformasi dalam tingkah laku dan juga kemampuan yang berkembang pada diri anak tentunya sesuai dengan umur anak. Ciri-cirinya adalah universal yang mempunyai makna bahwa berlaku kepada siapapun anak dan dimanapun anak tersebut lahir didalam sebuah tatanan masyarakat dan kebudayaan.

Konsepsi perkembangan anak juga dirumuskan oleh H. Werner pada sekitar tahun 1957. Dia merumuskan bahwa perkembangan merupakan satu kesatuan seperti dalam konsep *orthogenetis*, dimana adanya perkembangan merupakan sebuah keniscayaan dalam hidup yang berdasarkan keadaan global dan menjadi kurang diferensiasi tetapi dalam artikulasi dan integrasi mempunyai peningkatan yang bertahap. Seperti pada mulanya manusia hanya bisa mengeluarkan suara yang tidak jelas hingga masuk pada tahapan berbicara.⁵⁰

Ada beberapa kategori dari rangsangan yang sampai kepada anak dan mempunyai pengaruh kepada perkembangan anak, menurut S.W. Bijou dan D.M. Baer mengatakan beberapa hal kategori tersebut, diantaranya:

⁴⁹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 3.

⁵⁰Singgih Gunarsa, *Dasar dan teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm 27

1. Kategori Fisik, kategori ini dipengaruhi oleh keadaan-keadaan alam yang mempunyai kebebasan tersendiri seperti pegunungan, alam, dan benda yang dibuat oleh manusia seperti kursi, meja dan rumah serta lainnya.
2. Kategori Kimiawi, dalam kategori ini merupakan respon dan efek yang ditimbulkan dari hal kimia terhadap perkembangan anak. Seperti contohnya larutan dan gas. Lebih jelas lagi adalah seperti bau ayam, parfum, dan lain sebagainya. Kemudian juga termasuk obat-obatan dan lain sebagainya yang merupakan zat kimia.
3. Kategori Organismic, kategori ini meliputi hal yang berhubungan dengan biologi dan juga fungsi dari organisme. Organisme disini seperti rangsangan alat pernafasan, pencernaan dan sistem yang ada pada manusia.⁵¹

Ada beberapa jenis pola-pola perkembangan, *Pertama*, pertumbuhan fisik, pertumbuhan fisik ini didasari oleh beberapa hukum dalam biologi seperti hukum *Cephalocaudal* yang mengatakan bahwa pertumbuhan fisik manusia diawali dengan kepala kemudian menuju kepada arah kaki, teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan diawali dari kepala tumbuh lebih dahulu dari bagian lainnya. kemudian hukum kedua yaitu hukum *Proximodistal*. Atau hukum yang menjelaskan bahwa pertumbuhan yang mempunyai arah ke alat-alat tubuh yang terdapat pada pusatnya tubuh manusia seperti jantung, dan alat dalam lainnya. dari pusat ke tepi.⁵²

Kedua, pertumbuhan dari umum ke khusus, yang dimaksud adalah dalam pertumbuhan manusia muncul dari sesuatu yang umum kemudian kepada hal yang khusus. *Ketiga*, pertumbuhan yang dipengaruhi latihan dan kematangan. Yang dimaksud dalam point ketiga ini adalah kematangan pada manusia terjadi karena alamiah manusia dengan sendirinya. Sehingga pada perkembangan anak proses seperti ini lebih sering terjadi.⁵³

⁵¹ Singgih Gunarsa, *Dasar dan teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm 41

⁵² Singgih Gunarsa, *Dasar..... Hlm. 55-61*

⁵³ Singgih Gunarsa, *Dasar..... Hlm. 55-61*

Adapun perkembangan manusia secara garis besar terbagi menjadi tiga proses yaitu biologis, kognitif dan sosial emosional.⁵⁴ singkatnya, proses biologis merupakan proses yang mewarisi gen pada orang tua kepada anaknya, biasanya adalah perkembangan tubuh secara fisik baik rambut, dan lain sebagainya.⁵⁵ Kemudian proses kognitif adalah proses perkembangan intelektual anak hal ini seperti yang dikatakan Piaget bahwa perubahan dan perkembangan intelektual sangat dipengaruhi oleh umur yang semakin berkembang dan menua atau sering disebut dengan teori genetic epistemology.⁵⁶ Dan yang ketiga adalah proses sosial emosional. Proses ini adalah sebuah proses perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain yang ada disekitarnya. Proses ini lebih ke perubahan emosi dan perubahan kepribadian anak dilingkungan sosial sekitarnya.⁵⁷ Perkembangan merupakan integrasi dari tiga proses tersebut dan hubungannya saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu perkembangan merupakan proses terjadinya perubahan beberapa aspek dalam individu.

D. Hereditas

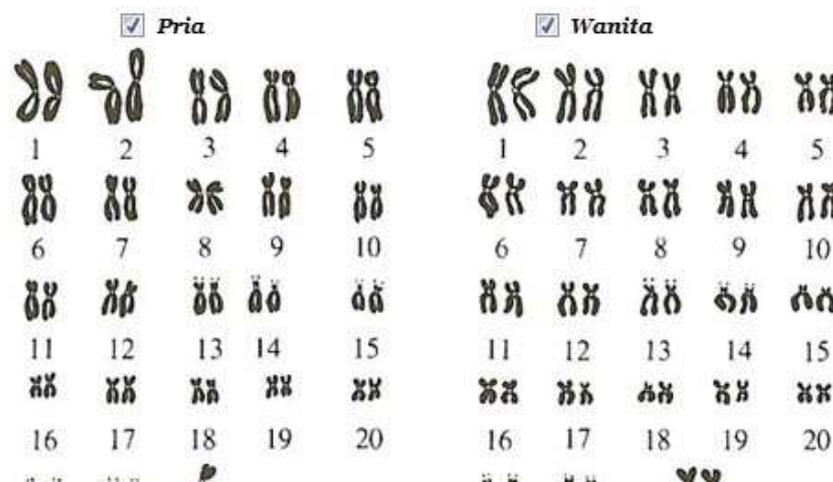
Dennis Coon mengemukakan hereditas merupakan sebuah karakteristik atau transmisi fisik dari orang tua kepada anaknya yang dilakukan melalui gen-gen sehingga dalam perkembangan anaknya tidak akan lepas dan jauh dari orang tua. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang hereditas warisan orang tua kepada anak.

⁵⁴Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 12.

⁵⁵Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 12.

⁵⁶Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 29.

⁵⁷Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 13



Gambar 1 bentuk kromosom XY dan XX yang mempengaruhi pewarisan keturunan.

Sehingga dari tabel diatas bisa dikatakan bahwa hereditas adalah sebuah rasa totalitas dari karakteristik sebuah individu yang berasal dari orang tua kepada anaknya dari segala potensi yang ada pada orang tua baik dari fisik, maupun dari psikisnya, hereditas dilakukan melalui gen-gen yang ada pada orang tua.⁵⁸ Namun yang diturunkan hereditas orang tua kepada anak bukan sifat tingkah laku, dikarenakan tingkah laku dihasilkan oleh latihan dan keseharian dan juga pengalaman. Penurunan sifat berprinsip kepada beberapa hal seperti reproduksi, konformitas, variasi, dan regresi fillial. Adapun peran penting hereditas adalah dalam membawakan berabagai warisan gen yang dari bapak dan nenek kakeknya anak, turunan dan pembawaan ini juga termasuk beberapa hal seperti ingatan, intelegensi, emosi, perangsangan alat indera, dan kondisi tubuh baik dari tinggi maupun rambut.⁵⁹

⁵⁸Dwina Suryanti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia Dini di PAUD Permata Bunda Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma Indonesia, 2020, hlm. 13.

⁵⁹ Afi Parnawi, *Psikologi belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 38-40

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian berjenis kualitatif yang merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan cara menggambarkan dan penjelasan yang sifatnya deduktif sehingga menghasilkan sebuah analisis sendiri terhadap penelitian sebagai sebuah hasil penelitian.⁶⁰ Dalam hal ini penelitian ini lebih terhadap pengujian lapangan. Dimana nantinya proses pengujian lapangan akan menggunakan pola khusus dalam mendekati objek kajiannya, pendekatan penelitian ini lebih condong kepada antropologis. Yang mendekati bagaimana pola asuh seorang ibu dengan anaknya yang termasuk dalam rumpun kajian antropologi.⁶¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian yang dilakukan merupakan sebuah penelitian unik dengan sebuah permasalahan khusus dan perlu di telaah secara mendalam untuk memperoleh data maksimal, sehingga jenis penelitian yang cocok menurut penulis adalah penelitian studi kasus.⁶² lebih dalam dari itu, penelitian semacam ini juga sering disebut penelitian lapangan atau *Field Research* yang merupakan sebuah penelitian yang dilakukan langsung dengan mewancarai objek kajian dan objek penelitian yang ada.⁶³

⁶⁰Jalu Nayantaka & Siti Ina Savira, "Motivasi Berprestasi Mahasiswa yang Berasal dari Pulau Mandangin", *Character: Jurnal Psikologi Pendidikan*, Volume 04, Nomor 01, 2017, hlm. 3.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 8.

⁶²Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 209.

⁶³Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif*,, hlm. 204.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini adalah di Desa Cigodag kota Cilegon.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dimulai pada bulan April hingga Juli 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berdasarkan tujuan dalam penelitian ini adalah Ibu yang bekerja di tempat hiburan malam. Yang berjumlah satu orang dengan inisial AD.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu yang bekerja di tempat hiburan malam dan konsep diri anak.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode dalam mengumpulkan data yang langsung dilapangan, observasi sendiri merupakan sebuah teknik dalam pengumpulan data yang pada dasarnya dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi lapangan agar mendapatkan informasi yang kredibel dan sesuai dengan keadaan sesungguhnya di lapangan.⁶⁴

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik dalam mencari sebuah data dengan melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, penulis memberikan pertanyaan yang memang berhubungan dengan tema

⁶⁴Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulan*, (:Grasindo,), hlm. 112.

pembahasan.⁶⁵ wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara dengan ibu AD, dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa kali tatap muka untuk memperoleh data akurat.⁶⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non lisan. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.⁶⁷ Dengan demikian, penulis akan menggunakan alat perekam dan menggunakan dokumen fisik berupa transkrip serta foto yang diambil saat penelitian berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap terakhir setelah seluruh data terpenuhi dan terkumpul. Dalam proses ini data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di kumpulkan dan dianalisis mengenai isi dari masing-masing data tersebut, menurut Miles and Huberman, analisis dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh⁶⁸. Maka secara tidak langsung penelitian kualitatif memerlukan data yang detail dan luas secara mendalam sehingga diperoleh kesimpulan data yang sempurna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan analisis lapangan model Miles and Huberman, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sebuah penelitian tentunya memiliki banyak sekali data-data yang terkumpul dan berceceran, sehingga peneliti perlu melakukan pemilahan data untuk memudahkan proses analisis data penelitian. Tahap ini dapat dikatakan sebagai reduksi data penelitian, dikarenakan proses

⁶⁵Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 83.

⁶⁶Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 160.

⁶⁷I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm. 65.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 246.

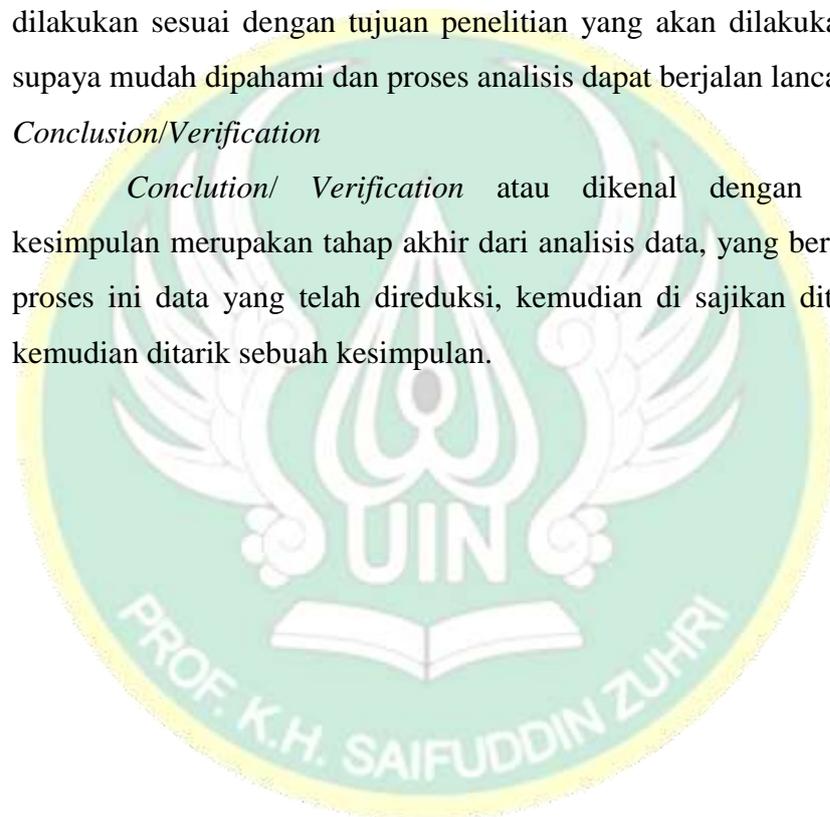
ini merupakan proses untuk menentukan hal pokok dalam sebuah penelitian dan memerlukan berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi⁶⁹. Maka kemampuan analisis seorang peneliti akan dilihat dari seberapa dalam hasil analisis datanya dalam menentukan pokok-pokok penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data (Penyajian data) merupakan langkah kedua yang dilakukan setelah melakukan reduksi data. Bentuk penyajian sebuah data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis supaya mudah dipahami dan proses analisis dapat berjalan lancar.

3. *Conclusion/Verification*

Conclusion/ Verification atau dikenal dengan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data, yang berarti dalam proses ini data yang telah direduksi, kemudian di sajikan ditelaah dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan.



⁶⁹Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Desa Cigodag Kota Cilegon

Gambaran tentang desa ini akan penulis bagi menjadi beberapa pembahasan yang akan menjelaskan kondisi dari desa cigodag ini. Baik dari sejarah, keadaan keagamaan begitupun kondisi sosial. Berikut adalah pembahasan yang akan menjelaskan hal ini.

a. Sejarah Desa

Secara singkat desa cigodag juga masih dalam wilayah desa Harjatani. Awal mulanya adalah pada tahun 1930 berdiri dan dipimpin oleh Kepala Desa yaitu H. Ibrahim yang menjabat selama 10 tahun sampai 1940. Kemudian dilanjutkan oleh Sarwani sampai 1956 lalu dilanjutkan oleh Mad. Kuri sampai 1972. Kemudian dari tahun 1972 sampai 1990 dipimpin oleh Raman. Dan pada periode selanjutnya mulai menggunakan sistem pilkades yang dimenangkan oleh Ahmad Nahrawi selama dua tahun sampai 1992. Kemudian pada 1992 sampai 1993 dijabat oleh PJS Sahlawi dan selanjutnya diadakan pilkades lagi dimenangkan oleh H. Basri yang menjabat sampai 2006. Kurun waktu 2006 sampai 2007 dijabat oleh PJS H. Sawiri.⁷⁰

Paada tahun 2007 sampai 2013 dijabat oleh Nastain yang pada masa ini tepatnya tahun 2009 mengalami pemekaran desa. dan dilanjutkan sampai 2019 oleh bapak mastari. Pada tahun 2019 sampai sekarang dijabat oleh Sofan. Desa Cigodag merupakan desa yang ada didalam desa Harjatani. Sehingga secara profil juga mempunyai satu kesatuan yang jelas antara dua desa ini.⁷¹

⁷⁰ Arsip Pemerintah Desa Cigodag

⁷¹ Arsip Pemerintah Desa Cigodag

b. Kondisi Ekonomi

Berbicara keadaan ekonomi yang ada di desa ini termasuk ekonomi yang seimbang. Tetapi berdasarkan jenisnya perekonomian di desa cenderung banyak ekonomi menengah kebawah. Ekonomi menengah keatas berada di perumahan yang ada disekitaran desa. Hal ini menjadi banyak warga desa yang merantau ke kota. Kebanyakan warga bekerja di pasar, petani, dan buruh. Adapun sebagian masyarakat usia produktif memilih bekerja diluar desa atau membuka usaha. Tetapi sangat jelas terlihat bahwa desa cigodag masih memerlukan perhatian khusus terkait bidang ekonomi.⁷²

c. Kondisi Sosial Keagamaan

Berdasarkan profil desa yang penulis peroleh kondisi sosial keagamaan akan dijelaskan dengan singkat oleh penulis yang didapatkan dari tabel keadaan yang dicantumkan oleh pemerintah desa. Jumlah penduduk dibagi menjadi beberap kriteria. Jenis penduduk menurut jenis kelamin didapati 6.568 Orang laki-laki dan 6.905 Perempuan dengan jumlah kepala keluarga 2.687 KK dan 450 KK RTM.⁷³

Kemudian dilihat dari agamanya, jumlah penduduk disini mayoritas adalah Islam dengan 11.000 orang, Kristen 700 Orang, Kaatholik 343 Orang, Hindu 20 Orang dan Budha mencapai 10 Orang. Sedangkan kriteria menurut usia adalah 04-06 Tahun ada 2.203 orang, usia 07-12 Tahun sampai pada jumlah 2.479 Orang, usia 13-15 Tahun jumlah sampai 2.300 Orang dan sisanya merupakan usia dewasa dan lanjut usia.⁷⁴

2. Profil Singkat Keluarga Kecil Pekerja Hiburan Malam

a. Profil Ibu Pekerja Hiburan Malam

Profil singkat dari subyek penelitian ini adalah berasal dari ibu paruhbaya yang mempunyai pekerjaan di tempat hiburan malam. Demi melindungi privasi maka penulis menyamarkan Nama ibu tersebut. Ibu

⁷² Arsip Pemerintah Desa Cigodag

⁷³ Arsip Pemerintah Desa Cigodag

⁷⁴ Arsip Pemerintah Desa Cigodag

tersebut bernama samaran AD berumur 35 Tahun. Mempunyai pekerjaan sebagai penghibur di tempat hiburan malam disalah satu tempat di kota Cilegon.⁷⁵

Ibu AD mempunyai satu orang anak perempuan yang disamarkan namanya menjadi eneng/neng. Neng ini merupakan anak satu-satunya dari keluarga AD, dia sekarang masih menjadi siswi disalah satu SMA dan berumur 17 Tahun. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan anaknya, dia sempat mengatakan bahwa dia masih sedang di sekolah dan berumur 17 Tahun. Berikut adalah keterangannya:

“oh iya, kenalin a nama gua eneng (nama disamarkan), gua umur 17 Tahun seumuran sama adiknya temen lu a si GH itu sekarang gua juga masih sekolah dan sekelas ama adiknya GH, ya ginilah gua, ada hal apa ya a sampe aa ngajak ketemu gitu?”⁷⁶

Dari keterangan tersebut penulis mempunyai hubungan dengan salah satu saudara temenya eneng, yang menjadi bisa melakukan wawancara dan melakukan pertemuan. Namun dapat dipahami bahwa dalam wawancara tidak semudah itu, apalagi dengan anak yang masih pada masa pubertas. Sehingga penulis benar-benar berhati-hati dalam memilih pertanyaan dan diksi kata untuk ditanyakan.

Setelah sedikit mengetahui biografi dari anaknya atau eneng, berikut ini penulis akan sedikit menjelaskan tentang Ibu AD. Ibu AD merupakan seorang perempuan yang diceritakan oleh suaminya dan sekarang hidup berdua dengan anak perempuannya tersebut.

Berikut adalah keterangan dari hasil wawancaranya:

“hehe waktu itukan aa kenal teteh di acara konser momonon waktu kamu masih sma itukan teteh masih kerja di swalayan,, teteh sebenarnya kerja di tempat hiburan malem dari semenjak teteh di tinggal suami, suami teteh waktu itu menceraikan teteh untuk menikahi wanita yang kaya raya sedangkan saya yah begini aja kan a? Kerjaan cuman di swalayan gaseberapa haha, jadi selama kami berdua berumah tangga itu teteh berkerja

⁷⁵ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

suami teteh bekerja Cuma serabutan di pasar a, cuman suami teteh mandangnya ekonomi masih terasa kurang dengan suami teteh kerja kerjaan teteh di swalayan juga gaseberapa aa”⁷⁷

Dari pernyataan ibu AD di atas, penulis mempunyai pandangan bahwa awal mula ia masuk dalam dunia hiburan malam karena diceraikan oleh suaminya. Alasan diceraikanya dia semata-mata bukan karena hal lain kecuali karena mantan suami ibu AD tersebut memilih wanita lain yang lebih kaya dan mempunyai harta daripada dia. Keterangan ini tentunya ditegaskan lagi oleh pernyataan lain dari ibu AD yang menegaskan tidak ada alasan suaminya menceraikan dia pada saat itu kecuali karena ekonomi. Berikut penegasan ibu AD ketika ditanya penulis apakah ada hal atau masalah lain selain ekonomi seperti masalah kebutuhan seksual suami istri.

“ya ga lah masalah kalo arah seksual kan itu mah jagolah teteh aa aneh aneh wae,, emang dari semenjak berumah tangga itu sebelum teteh sama suami teteh belum punya anak ngerasa damai aja a, tapi semenjak kami berdua punya anak dan anak kami tumbuh dewasa dari situ suasana rumah tangga udah berantakan a, ya kerana samakin banyaknya kebutuhan ekonomi tentunya a”⁷⁸

Secara singkat ibu AD ini mempunyai latar belakang dan alasan yang jelas masuk ke dalam dunia hiburan malam. Cerita yang penulis peroleh dari wawancara menyatakan bahwa ibu AD awal mulanya masih menjadi karyawan di salah satu swalayan. Tetapi, semakin besar anak perempuannya dan semakin banyak kebutuhan ekonomi yang harus ditanggung sendiri menjadikanya harus mencari penghasilan tambahan.

Dalam sebuah pertemuan bersama teman-temanya, ibu AD ini bertemu dengan salah satu temanya sebut saja GH. GH ini yang pertama kali menawarkan untuk masuk dalam dunia hiburan malam. Karena AD dijanjikan mendapatkan gaji dan uang yang dua kali lipat dari gaji kerja menjadi karyawan swalayan. Sehingga karena desakan kebutuhan dan

⁷⁷ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

⁷⁸ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

tuntutan ekonomi, ibu AD ini mulai masuk kedalam dunia hiburan malam menjadi penghibur lelaki hidung belang. Berikut ini adalah teks hasil wawancara tentang cerita awal masuk dalam dunia hiburan malam.

“jadi gini ceritanya waktu itu kan teteh kumpulan sama temen temen teteh di cafe nah anehnya itu loh a teteh Gh itu nyapa teteh, oii Ad teteh sih sempet bingung itu siapa soalnya udah lama banget kan gak ketemu , disitu kami bercanda ngerumpi sana sini ngobrolin kalo bahasanya cewenya itu ngegosip a, nah disini si Gh itu nanyain kerjaan teteh sekarang dimana , tetehyah jawab aku masih di tempat yg dulu, teteh” nanyain ke teteh Gh kamusih kerjanya dimana sekarang? Gh menjawab : aku sekarang kerja di tempat hiburan malem sebagai yg nemenin om om yg kesitu gajinya sebulan lumayan besar dibandingkan di tempat kerjaku dulu loh Ad apalagi kalo om om itu ngebawa aku ke tempat hotel itu semauanya dia mau ngebawa aku berapa lama hahahaha,, teteh cuman disitu bilang gila yah kamu hhaha sambil cletus kasar”⁷⁹

Dari data wawancara yang penulis dapatkan tersebut bisa diketahui bahwa alasan dasar ibu AD masuk dalam dunia hiburan malam dikarenakan kebutuhan ekonomi yang meninggi sedangkan pemasukan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan tersebut. Tidak ada alasan lain ibu AD ini masuk kedalam dunia hiburan malam kecuali problematika kebutuhan ekonomi. Sehingga yang awalnya tidak mempunyai pikiran untuk masuk dalam dunia hiburan malam karena situasi ekonomi tersebut menjadi memilih untuk masuk kedalam tempat hiburan malam. Berikut adalah hasil wawancara yang menyatakan demikian.

“Teteh sih disitu belum sama sekali kepikiran langsung buat ngikut sama si Gh a, karena kan saya masih kerja di swalayan,dan saya juga gamau gegabah a dalam mengambil langkah,, tapi waktu berjalanya hari demi hari a semenjak aku ketemu Gh dan dia bilang gitu keteteh , teteh kepikiran sama anak teteh kedepanya kalo teteh dengan gaji segini gini aja masa depan pendidikan jadi terancam, jadi teteh gamikir panjang lagi buat ngambil keputusan , teteh ngajakin ketemuan si Gh di cafe biasa anak anak kumpul, sesudah teteh ketemu

⁷⁹ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

sama dia teteh bilang ke Gh buat ngajakin teteh ke tempat kerjaan dia”⁸⁰

Begitulah beberapa hal dan cerita tentang latar belakang dari ibu AD ketika awal masuk di dunia hiburan malam. Dan dari data yang penulis pula ibu AD sampai sekarang sudah bekerja sekitar empat sampai lima tahun. Karena ketika ibu AD ditanya penulis berapa lama kerja di tempat hiburan dunia malam dia menjawab “*Kurang lebih empat setengah tahun*”. Dan penghasilan yang didapatkan dari bekerja di tempat hiburan ini bisa mencapai 8-12 Juta sebulan, tetapi pemasukan yang didapatkan bukan besar dari gaji utama. Berikut adalah keterangan yang lebih jelas.

”waduh kalo masalah pendapatan sih tergantung dapet om om yg berduit a, semisal nya teteh dapet yg berduit nih selama sebulan itu bisa sekitar 8-12 juta a sebulan udah sama gajian teteh di tempat kerjaan teteh , nah itu kalo yg dapet biasanya juga kadang dapet yg seumurannya kamu ngasih kecil yah bisa sebulan 4-6 juta a. Dan sebenarnya kalo gaji buat bulanan lebih dikit dibandingkan dulu waktu teteh kerja di swalayan”⁸¹

b. Profil Anak Pekerja Hiburan Malam

Secara garis besar karena permintaan ibu AD untuk menyamakan nama keluarganya maka penulis menyebut anak dari Ibu AD yang menjadi pekerja di tempat hiburan malam ini dengan panggilan “eneng”. Seperti yang dikatakan ibu AD sebagai berikut:

“saya cerai waktu anak perempuan saya sudah masuk sekolah SMA. Anak saya sebut aja eneng ya a. dia itu anak satu-satunya teteh a. Kisaran umur 15 Tahun”

Sehingga dari pernyataan tersebut secara singkat penulis telah mengetahui profil anak dari ibu pekerja di tempat hiburan malam atau eneng. Eneng merupakan anak satu-satunya anak perempuan dari ibu AD yang sedang sekolah di SMA atau Sekolah Menengah Atas disalah satu Sekolah di daerahnya. Neng ini merupakan anak satu-satunya dari

⁸⁰ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

⁸¹ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

keluarga AD, dia sekarang masih menjadi siswi disalah satu SMA dan berumur 17 Tahun. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan anaknya, dia sempat mengatakan bahwa dia masih sedang di sekolah dan berumur 17 Tahun. Berikut adalah keteranganya:

*“oh iya, kenalin a nama gua eneng (nama disamarkan), gua umur 17 Tahun seumuran sama adiknya temen lu a si GH itu sekarang gua juga masih sekolah dan sekelas ama adiknya GH, ya ginilah gua, ada hal apa ya a sampe aa ngajak ketemu gitu?”*⁸²

Dari keterangan tersebut penulis mempunyai hubungan dengan salah satu saudara temenya eneng, yang menjadi bisa melakukan wawancara dan melakukan pertemuan. Namun dapat dipahami bahwa dalam wawancara tidak semudah itu, apalagi dengan anak yang masih pada masa pubertas. Sehingga penulis benar-benar berhati-hati dalam memilih pertanyaan dan diksi kata untuk ditanyakan.

Ada beberapa jenis pola-pola perkembangan, *Pertama*, pertumbuhan fisik, pertumbuhan fisik ini didasari oleh beberapa hukum dalam biologi seperti hukum *Cephalocaudal* yang mengatakan bahwa pertumbuhan fisik manusia diawali dengan kepala kemudian menuju kepada arah kaki, teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan diawali dari kepala tumbuh lebih dahulu dari bagian lainnya. kemudian hukum kedua yaitu hukum *Proximodistal*. Atau hukum yang menjelaskan bahwa pertumbuhan yang mempunyai arah ke alat-alat tubuh yang terdapat pada pusatnya tubuh manusia seperti jantung, dan alat dalam lainnya. dari pusat ke tepi.⁸³

Kedua, pertumbuhan dari umum ke khusus, yang dimaksud adalah dalam pertumbuhan manusia muncul dari sesuatu yang umum kemudian kepada hal yang khusus. *Ketiga*, pertumbuhan yang dipeengaruhi latihan dan kematangan. Yang dimaksud dalam point ketiga ini adalah kematangan pada manusia terjadi karena alamiah manusia

⁸² Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

⁸³ Singih Gunarsa, *Dasar..... Hlm.* 55-61

dengan sendirinya. Sehingga pada perkembangan anak proses seperti ini lebih sering terjadi.⁸⁴

Adapun perkembangan manusia secara garis besar terbagi menjadi tiga proses yaitu biologis, kognitif dan sosial emosional.⁸⁵ singkatnya, proses biologis merupakan proses yang mewarisi gen pada orang tua kepada anaknya, biasanya adalah perembangan tubuh secara fisik baik rambut, dan lain sebagainya.⁸⁶ Kemudian proses kognitif adalah proses perkembangan intelektual anak hal ini seperti yang dikatakan Piaget bahwa perubahan dan perkembangan intelektual sangat dipengaruhi oleh umur yang semakin berkembang dan menua atau sering disebut dengan teori genetic epistimology.⁸⁷ Dan yang ketiga adalah proses sosial emosional. Proses ini adalah sebuah proses perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain yang ada disekitarnya. Proses ini lebih ke perubahan emosi dan perubahan kepribadian anak dilingkungan sosial sekitarnya.⁸⁸ Perkembangan merupakan integrasi dari tiga proses tersebut dan hubungannya saling mempengaruhi satu sama lain.

Oleh karena itu perkembangan merupakan proses terjadinya perubahan beberapa aspek dalam individu. Dari ketiga teori perkembangan manusia yang telah penulis paparkan, penulis mendapat beberapa hal yang ada pada perkembangan anak pekerja tempat hiburan malam atau si eneng. Tetapi analisis ini penulis lihat setelah orang tua eneng mengalami proses perceraian. *Pertama*, dalam perkembangannya di ranah biologis, eneng mengalami perkembangan yang normal dalam artian adalah tidak kekurangan gizi atau bahkan sengsara secara biologis. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan oleh ibunya selalu

⁸⁴Singgih Gunarsa, *Dasar.... Hlm.* 55-61

⁸⁵Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 12.

⁸⁶Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 12.

⁸⁷Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 29.

⁸⁸Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 13

tercukupkan. Sehingga secara biologis eneng tumbuh dewasa dan normal seperti teman-teman sebayanya.

Perkembangan secara biologis juga termasuk penyukupan kebutuhan primer dan sekunder eneng. Dalam pemenuhan kebutuhan primer eneng tidak pernah mengalami kekurangan. Bahkan bisa dikatakan tercukupi dari hasil pemenuhan ibunya yang bekerja menjadi penghibur ditempat hiburan malam. Dalam hal sandang atau sering disebut dengan kebutuhan seperti baju, celana, fashion, handphone dan lain lainnya maka eneng menerima itu semua dengan sangat cukup dan layak. Hal ini dikarenakan kecukupan yang diberikan orang tuanya kepada dirinya.

Kemudian dalam urusan pangan atau makanan. Kebutuhan ini selalu terpenuhi dengan baik, bahkan eneng hampir tidak pernah kelaparan selama hidup setelah cerai. Hal ini tentu keutamaan ibu AD dalam bekerja untuk menutupi kebutuhan tersebut. Tentunya eneng menjadi anak yang besar sesuai dengan perkembangan teman sebayanya dan tidak mengalami kelainan. Kemudian dalam urusan tempat tinggal, eneng menerima fasilitas yang cukup dikarenakan dalam kehidupannya eneng tinggal dirumah sendiri bahkan dibantu oleh seorang pembantu. Sehingga dalam urusan tempat tinggal sudah sangat cukup dan sangat baik. Ketiga kategori ini merupakan kebutuhan yang menunjang perkembangan biologis. Meskipun dalam pemenuhannya eneng selalu diurus oleh pembantunya untuk menanggung semua kebutuhan yang diperlukan oleh eneng. Sehingga kurang adanya hubungan emosional yang terbangun antara ibu dan juga eneng.

Eneng menerima semua kebutuhan ini tentunya berdasarkan prinsip ibu AD yang selalu mencoba untuk bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya. Karena bagi ibu AD kebutuhan anaknya lah yang menjadi alasan perjuangan dia bekerja menjadi penghibur ditempat hiburan malam dan ibu AD juga tidak ingin anaknya kelak mengalami

hal yang sama sehingga pemenuhan kebutuhan milik ibu AD kepada anaknya menjadi fokus utama dia.

Kedua, Perkembangan Kognitif. Perkembangan bisa disebut dengan perkembangan intelektual. Secara umum tolak ukur masyarakat sekarang dalam mengukur perkembangan intelektual adalah dengan mengikuti lembaga pendidikan resmi negara atau sekolah. Dan dalam faktanya eneng mengalami perkembangan kognitif yang sangat baik, dia dianggap sebagai siswi yang cerdas pada saat sekolah. Hal ini tentu dibuktikan dengan perolehan nilai mata pelajaran yang bagus dan selalu naik kelas. Sehingga penulis berpendapat bahwa berdasarkan hal tersebutlah eneng mengalami perkembangan kognitif yang baik.

Dalam perkembangan intelektual eneng juga pernah menjadi juara kelas pada prosesnya disekolah, hal itu terjadi pada saat masih kelas 1 SMA, Sehingga perkembangan kognitif eneng dalam menjalani hidup tidak dipengaruhi oleh apa yang sedang dia alami. Eneng membuktikan bahwa dirinya bisa berkembang secara normal dalam urusan kecerdasan seperti kepada teman-temanya.

Ketiga, Perkembangan Sosial Emosional. Perkembangan sosial emosional eneng selama ini dianggap kurang baik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh keadaan keluarganya dan ibunya. Sehingga sedikit banyak mempengaruhi emosional sosial yang tumbuh dalam diri eneng. Sehingga eneng cenderung antisosial dan cuek terhadap masyarakat sekitar, pernyataan ini akan dibahas dalam pembahasan berikutnya.

B. Pola Asuh Ibu Pekerja Hiburan Malam Terhadap Anaknya

Pembahasan kali ini akan membahas bagaimana penerapan pola asuh ibu pekerja hiburan malam yang dalam penelitian ini merupakan ibu AD dalam membentuk konsep diri anaknya. Sebelum membahas lebih dalam, secara singkat dalam pembahasan kali ini membedah dan menganalisis data wawancara yang penulis dapatkan dari ibu AD untuk diterapkan dengan teori tentang pola asuh yang penulis ambil seperti yang tertera di bab landasan teori

sebelumnya. Sehingga dalam pembahasan kali ini dibagi menjadi beberapa pembahasan tentang pola asuh. Dimana pola asuh yang dilakukan ibu AD diklasifikasikan kedalam teori pola asuh milik Baumrind. Berikut adalah pembahasannya.

Sebelum membahas tentang pola asuh ibu pekerja hiburan malam yang dalam hal ini adalah ibu AD. Penulis akan membahas tentang macam-macam pola asuh menurut teori yang penulis pakai. Sehingga bisa membantu dalam menganalisis kedepannya. Penulis dalam hal ini mengambil pendapat milik Baumrind, pola asuh diidentifikasi menjadi tiga macam yaitu pola asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah). Berikut adalah beberapa keterangan singkat yang membahas ketiga gaya tersebut.⁸⁹

Pola asuh tipe otoriter merupakan pola asuh yang banyak menimbulkan pertengkaran antara anak dan orangtua di kemudian hari. Hal ini dikarenakan perilaku orangtua yang diterapkan dalam mendidik cenderung membatasi gerak dan ekspresi anak dalam menyampaikan sesuatu di dalam keluarganya, sehingga dalam beberapa kasus anak justru merasa takut dan bahkan menghindar dari orangtuanya karena tidak dapat mengekspresikan perilaku dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini dikuatkan dengan pengertian Pola Asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter) dimana pola asuh ini adalah pola yang terfokus bahwa semua keputusan ada ditangan orang tua. Bahkan menurut Baumrind berpendapat bahwa:

“pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri”.

Pendapat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa orangtua adalah kendali utama dalam menentukan segala hal tentang anak-anak mereka. Anak-anak tidak mempunyai celah untuk menyanggah, semua kehendak orangtua harus dilaksanakan karena kedudukan orangtua sangat superior mereka

⁸⁹ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua, hlm. 73.

menganggap bahwa anak wajib patuh pada orangtua untuk menjadi generasi disiplin dan paham atas aturan yang berlaku.

Gaya pola asuh otoriter yang bertujuan untuk mendisiplinkan anak, justru memiliki dampak yang berbalik dari tujuannya. Hal ini disampaikan dalam hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter pada anak, pada pola asuh ini, cenderung mempunyai hambatan lain khususnya dalam interaksi sosial, dikarenakan ketegasan orang tua menyebabkan anak tidak mempunyai kebebasan dan melakukan apapun yang ia sukai. Hal ini berdampak kepada sikap anak yang menjadi pribadi pendiam, pemalu, tidak berinisiatif, kepribadian lemah, kasar dalam sikapnya dan mudah stress.

Permissive style (gaya membolehkan), merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Permissive style merupakan pola asuh yang serba mengizinkan apapun keinginan dan menuruti segala kemauan anak. Sebuah riset mengatakan bahwa pola asuh jenis ini mempunyai arti pola asuh yang memanjakan anak, yaitu orang tua membebaskan anak untuk memilih dan melakukan apapun yang ia kehendaki, sehingga pola asuh ini dianggap kurang baik dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab selain itu pola asuh ini juga cenderung menjadikan anak terlambat dalam mendapatkan prestasi bahkan hanya setara dengan teman pada umumnya. Pola asuh ini biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua yang padat sehingga tidak mempunyai waktu untuk sekedar mendidik anak dengan cara mengasuhnya dengan baik. Pentingnya orangtua dalam mengasuh anak akan menunjukkan kualitas hidup anak dikemudian hari, orangtua yang terlalu sibuk, cuek, tidak begitu peduli dan bahkan lupa akan waktu bersama anaknya ternyata memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembang anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permissive merupakan pola asuh yang membolehkan anak untuk melakukan apa saja, memberikan kebebasan berekspresi, menuruti segala kemauan dan membolehkan apa saja yang diinginkan anak. Authoritative Style (demokratis)

Authoritative style (gaya memerintah), merupakan gaya asuh yang terkenal demokratis. Pola asuh jenis ini mempunyai ciri bahwa orang tua ingin mendidik anak secara rasional agar dapat diterapkan dalam masalah yang

dihadapi anak. Selain itu orang tua dalam memakai pola ini cenderung lebih kepada pribadi atau karakter yang baik bagi anak, didikan ini seperti menghargai orang lain, menghormati, berkomunikasi yang baik, mendidik untuk memakai rasionalitas ketika meminta sesuatu atau mengatakan sesuatu. Terkadang orang tua juga menjadi pribadi yang tegas agar anak mematuhi dan menjadi mandiri dengan diri sendiri. Pola asuh ini, orang tua tidak mengambil posisi yang mutlak harus sesuai keinginan orang tua tetapi melihat bagaimana kebutuhan anak juga. Berdasarkan pendapat di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa pola asuh *Authoritative* merupakan penggabungan dari pola asuh *Authoritarian* dan *Permissive*. Anak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya namun memiliki batasan sesuai dengan kontrol orangtua. Namun, orangtua tidak mutlak berkuasa mereka juga mengajak anak untuk terlibat dalam diskusi dalam memilih sesuatu.

Setelah membahas beberapa jenis pola asuh kepada anak maka pada pembahasan selanjutnya ini. Penulis memaparkan pola asuh yang dilakukan oleh Ibu AD selaku pekerja di tempat hiburan malam kepada anaknya berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari ibu AD sendiri. Sebenarnya ada beberapa implementasi secara nyata yang membuktikan bahwa ibu AD melakukan pola asuh terhadap anak meski tidak secara langsung baik secara omongan maupun perlakuan. Karena dari data yang didapatkan justru lebih memercayakan semua urusan anaknya kepada pembantunya. Agar lebih rinci dan jelas dalam pembahasannya, penulis membagi menjadi beberapa point pembahasan tentang pola asuh yang dilakukan ibu AD selaku ibu yang bekerja di tempat hiburan malam terhadap anak perempuannya. Berikut ini adalah beberapa point yang penulis dapatkan dari hasil wawancara yang menyatakan beberapa model pola asuh yang dilakukan. Dimana beberapa pola asuh yang dilakukan oleh ibu AD akan diklasifikasikan berdasarkan beberapa gaya pola asuh dalam teori milik Baumrind.

1. Pola Asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter)

Jenis pola asuh *Authoritarian style* atau gaya otoriter tidak ditemukan dalam pola asuh yang dilakukan oleh ibu AD terhadap anak

perempuannya atau eneng. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diterapkan Ibu AD dalam mendidik anaknya lebih terhadap pola asuh *Permissive* dan *Authoritative style*. Penulis melihat secara dasar bahwa pola asuh yang dilakukan ibu AD sangat fleksibel terhadap perkembangan anaknya meski ibu AD menjadi pekerja di tempat hiburan malam.

2. Polal Asuh *Permissive style* (gaya membolehkan)

a. Memenuhi Kebutuhan

Pola asuh selanjutnya ayang dilakukan ibu AD adalah dengan mencoba memenuhi secara menyeluruh kebutuhan anaknya. Ketika ditanya terkait apakah ibu AD mengetahui perkembangan anaknya, dia menjawab tidak sama sekali, ibu AD ini mencoba untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya melalui pembantu rumahnya yang dipanggil bibi. Berikut adalah penjelasan secara langsung.

“gasama sekali a, teteh paling ngasih uang bulanan paling yah si neng minta sesuatu langsung teteh trf suruh si bibi belikan , kaya kebutuhan biaya kehidupan anak teteh semuanya , tapi kaya urusan diluar itu teteh gasempet sama sekali a gatau perkembangan eneng a”⁹⁰

Kemudian ditegaskana lagi apakah pernah menanyakan perkembangan disekolah secara intens atau tidak, ibu AD menjawab bahwa urusan tersebut diserahkan kepada bibi atau pembantunya dia lebih fokus ke finansial.

“teteh cukup di finansial , urusan itu biar bibi yg ngurusin a”⁹¹

b. Memberikan Rasa Percaya terhadap Anak

Hal lain yang menandakan pola asuh ibu AD kepada anak perempuannya adalah dengan percaya kepada anak perempuannya bahwa dia bisa memilih hal yang baik dalam hidupnya dan bisa menilai mana hal baik dan hal buruk. Seperti yang diutarakan oleh ibu AD sebagai berikut:

⁹⁰ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

⁹¹ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

“udah lah a dia udah gede mau seperti apa dia nanti kedepannya itukan pilhan dia, dia tau maana yg menurut dia bener dan gak”

Pernyataan ibu AD ini datang ketika penulis menanyakan tentang pola asuh ibu kepada anak dimana anak dalam perkembangannya memerlukan peran ibu, dan hal ini yang nantinya akan menentukan masa depan anak. Tetapi ibu AD langsung menjawab demikian, bahwa dia percaya kepada anaknya bahwa anaknya bisa memilih dan menilai sebuah jalan yang menurutnya baik, bener maupun yang tidak baik dan benar.

3. Pola Asuh *Authoritative style* (gaya memerintah)

a. Komunikasi yang baik

Ibu AD merupakan ibu yang mengutamakan adanya komunikasi yang baik agar mengurangi kesalahpahaman dengan anak. Hal ini dilakukana saat anak perempuannya mengetahui pekerjaan asli dari ibu AD ini. Berikut adalah sedikit data yang diperoleh tentang awal mula anak perempuan mengetahui pekerjaan asli ibu AD.

“kalo buat itu sih anak teteh udah tau a, ceritanya waktu itu teteh ditempat kerja nah laper hahaha beli makan di pecel lele yg depan itu pasti kamu tau kan? Kan namanya teteh posisi lagi kerja pasti kan pakaiannya aduhay begitulah yah haha gak sengaja tuh ketemu si ad anak teteh , teteh di tanyain sama anak teteh "mamah kok pakaiannya kaya gitusih emang mamah kerja dimana? Setau Eneng mamah kerja di tempat swalayan pakaian kerjaan mamah rapih ,tapi kenapa sekarang kaya gitu mah?" mamah masih kerja di tempat yg dulu kok cuman mamah inikan lagi ketemu temen temen lama mamah jadi mamah pakaiannya seperti ini neng , udah neng pulang nanti mamah ceritain di kontrakan, tapi yah a (sambil cemberut gitu) teteh kira dia pulang ternyata dia ngikutin teteh sambil masuk ketempat kerja teteh jadi si neng itu mergokin teteh waktu lagi cowo hidung belang Neng bilang “mamah kok kerja ditempat beginian sih”
 „⁹²

Setelah kejadian ini, keesokan harinya ibu AD langsung mencoba mengkomunikasikan dengan baik dengan berbicara kepada

⁹² Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

anak perempuannya tentang keadaan sesungguhnya. Berikut adalah komunikasi yang dilakukan ibu AD kepada anaknya.

“sesudah kejadian itu besok paginya teteh ngejelasin semuanya ke si neng , emang udah mau gimana lagi si neng juga udah tau a, dia juga udah gede udah bisa mikir panjang , jadi teteh jelasin ke neng , (waktu dirumah) teteh bilang neng jadi mamah itu sebenarnya udah lama banget kerja ditempat yg teteh liat semalem , mamah udah gak lagi kerja di tempat lama mamah , neng taukan kalo semenjak papah ninggalin mamah , mamah bingung neng mau ngebiayain kamu itu darimana sedangkan gaji mamah di tempat lama gaseberapa , kamu minta dibelikan iPhone mamah belikan , kamu minta barang barang branded juga mamah turutin neng, coba kalo mamah dulu masih kerja ditempat lama mamah kamu minta ini itu mamah gabisa ngebelikan”⁹³

Dan hasil yang didapatkan ibu AD setelah mengkomunikasikan dengan baik dengan anaknya pun menjadikan kondisi seperti biasanya. Sehingga pola asuh seperti ini menjadi pola asuh ibu AD kepada anak agar bisa membentuk siata kedewasaan berfikir dan mengerti keadaan dari ibunya. Dibuktikan dengan apa yang dikatakan ibu AD yaitu

“yah seperti biasa ajasih a gada sama sekali kaya diem dieman , yah berjalan kaya layaknya dulu anak sama ibu”⁹⁴

Komunikasi menjadi sebuah pola komunikasi yang efisien dan memang cocok dilakukan untuk membentuk konsep diri pada anak yang baik. Tentunya dengan komunikasi yang baik pula. Hal ini termasuk dalam pola asuh ibu terhadap anak yang berjenis *Authoritative style* (gaya memerintah). Karena mencoba mengkomunikasikan sesuatu dan mengarahkan anak terhadap hal yang rasional.

b. Memberikan Masukan kepada anak

Kemudian pola asuh lainnya adalah sesekali ketika ibu AD pulang dan bertemu dengan anak perempuannya dia sering mengajak untuk keluar bersama dan terkadang menanyakan perkembangan sekolah. Disini terjadi satu momentum dimana ibu AD dan anak perempuannya

⁹³ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

⁹⁴ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

melakukan interaksi langsung, hal ini penulis dapatkan ketika enulis bertanya apakah ibu AD pernah pulang. Berikut adalah keteranganya.

“tete jarang banget sebenarnya buat pulang kerumah , paling Sabtu Minggu tete kerumah buat quality time bareng anak ngajak ke supermarket atau belanja gitu a , kadang juga eneng cerita tentang sekolahnya dan tete nangepin dan kasih saran, selebihnya di urusin sama pembantu. Dan , paling yah itu a tete pulang Sabtu Minggu itu juga kadang”⁹⁵

c. Ibu AD selalu menanyakan perkembangan anaknya

Ibu AD yang mengakui jarang pulang menjadi salah satu kurang memberikan perhatian dirinya kepada anak perempuannya tersebut. Hal ini dikarenakan yang tidak selalu pulang, tetapi ibu AD selalu menanyakan perkembanganya secara umum kepada pembantunya atau bibi. Hal ini seperti pertanyaan ibu AD ketika diwawancarai.

“Iya a, tete paling tanya ke bibi tentang eneng bagaimana, perkembanganya bagaimana, selebihnya ya gitu a, tete serahin ke bibi semua urusan, yang penting tanggung jawab tete bisa memenuhi kebutuhan eneng aja a.”⁹⁶

Begitulah keterangan yang menunjukkan bahwa ibu AD sering menanyakan perkembangan anaknya meski lewat pembantunya, hal ini wajar dilakukan karena pekerjaan ibu AD.

C. Konsep Diri Anak Ibu Pekerja Hiburan Malam

Membahas tentang konsep diri anak, penulis juga mengawali pembahasan dengan mengutarakan kembali teori tentang konsep diri anak terkhusus tentang jenis dari konsep diri anak yang penulis pakai dalam penelitian ini. Dimana konsep diri memiliki 2 tipe yaitu konsep diri baik dan konsep diri buruk atau biasa dikenal dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berikut adalah penjelasan dari kedua tipe konsep diri anak.

Pertama, Konsep Diri Anak Positif. Konsep diri positif adalah adanya kemampuan cakupan yang luas dari diri dapat menampung seluruh pengalaman

⁹⁵ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

⁹⁶ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

mentalnya, sehingga evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif. Individu dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Dengan demikian konsep diri positif merupakan bentuk penerimaan diri seseorang terhadap apa yang ada pada dirinya dan menjadikan setiap apa yang dihadapinya sebagai sebuah pengalaman positif. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri positif bukan berarti tidak pernah mengalami kecamuk dalam dirinya, melainkan mereka mampu menghadapinya dan menyikapinya dengan positif untuk kemudian melanjutkan hidupnya dengan penuh percaya diri.⁹⁷

Kedua, Konsep Diri Anak Negatif. Konsep diri negatif merupakan kebalikan dari konsep diri positif. Seseorang dengan konsep diri negatif mempunyai kesulitan dalam menerima diri sendiri, sering menolak diri serta sulit bagi dia untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini memberikan perbedaan yang sangat signifikan antara konsep diri positif dan negatif, diantara keduanya terlihat jelas seseorang dengan konsep diri positif menunjukkan sikap dan karakter yang baik dibanding konsep diri negatif. Kemampuan penerimaan diri sebagai faktor internal dan orangtua, keluarga serta lingkungan sebagai faktor eksternal memberikan dampak luar biasa dalam pembentukan konsep diri seseorang. Pentingnya penerapan nilai-nilai dan norma positif serta pola pendidikan dalam keluarga dapat menjadi sebuah landasan utama seseorang memiliki konsep diri positif.⁹⁸

Kemudian setelah mengetahui hal tersebut beberapa data yang ditemukan penulis dari hasil wawancara terhadap AD tentang emosional anaknya yang menggambarkan konsep diri anak penulis paparkan berikut ini. Tentunya konsep diri anak perempuan ibu AD ini tumbuh karena kehidupannya dan pola asuh ibu AD sendiri. Setidaknya penulis menemukan dua keterangan tentang konsep diri anak perempuan ibu AD dari hasil wawancara dengan ibu AD. Penulis membagi konsep diri anak menjadi dua yaitu konsep diri anak Ibu AD positif dan Negatif.

⁹⁷ Iskandar Zulkarnain & Sakhyan Asmara, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Puspantara, 2020), hlm. 28.

⁹⁸ Iskandar Zulkarnain & Sakhyan Asmara, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Puspantara, 2020), hlm. 29.

1. Konsep Diri Anak Positif

a. Sikap Dewasa Anak

Sikap dewasa anak perempuan ibu AD atau yang kita sebut eneng ini merupakan respon dia ketika mengetahui pekerjaan asli ibu AD. Dari wawancara yang dilakukan setelah adanya komunikasi ibu AD dan eneng karena eneng mengetahui pekerjaan asli ibu AD. Data yang menunjukkan kedewasaan sikap anak perempuan ibu ada adalah pernyataan ibu AD yang menjawab pertanyaan apa yang terjadi setelah eneng mengetahui ibunya bekerja ditempat hiburan malam.

“yah seperti biasa ajasih a gada sama sekali kaya diem dieman , yah berjalan kaya layaknya dulu anak sama ibu”⁹⁹

Pernyataan ini menunjukkan rasa kedewasaan anak yang mengetahui bagaimana kebutuhan kehidupannya. Karena tidak adanya perilaku eneng kepada ibu AD bahkan tidak ada diem-dieman dan ibu AD menyatakan bahwa masih berjalan layaknya seorang anak dan ibu dulu. Namun agar semakin kuat data yang dipaparkan, penulis juga mendapatkan informasi terkait hal ini langsung dari pernyataan anaknya, yaitu:

“awalnya gua sempet kecewa sama ibu gua (sambil nada lesu) pantasan dia jarang banget kerumah gua selalu apa apa di urusin sama bibi gua (pembantu gua). Tapi semakin kesini, gua ngerasa mulai bisa menerima dan semakin memikirkan yang terbaik buat gua, ibu gua juga pastinya mempunyai alasan untuk itu a”¹⁰⁰

Dari ungkapan tersebut, sikap dewasa anak tercipta karena keadaan yang memang menyadarkannya, kedewasaan eneng bisa dilihat dari rasa menerima dan mulai menjadi yang terbaik untuk ibunya, eneng juga sadar bahwa dalam hal ini ibunya juga tidak bisa disalahkan bahkan menurutnya pasti punya alasan tertentu. Sehingga dia menjadi pribadi

⁹⁹ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

¹⁰⁰ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

yang dewasa dan mulai memberikan yang terbaik untuk masa depannya. Hal ini ditegaskan dari pernyataan anaknya, yaitu:

*“ibu AD selalu memberikan yang terbaik terhadap apa yang bisa Berpengaruh besar terhadap masa depannya di kemudian hari, dengan memberika lest tambahan diluar sekolah lest hoby apa yang si neng seneng seperti lest music dan menggambar”.*¹⁰¹

b. Sikap Terbuka Anak kepada Ibu

Konsep diri anak yang penulis temukan adalah sikap terbuka dan tidak ada yang ditutupi dari anak perempuan atau eneng kepada ibunya. Hal ini seperti yang dibicarakan oleh ibu AD sebagai berikut.

*“hmm kalo ituyah a anak anak masih fine fine ajasih perilakunya ke teteh kaya anak yg cewe nih mau sekolah di pelayaran bilang kalo dia , yaudah nanti mamah cari uangnya buat sekolah di pelayaran ,, maupun teteh gatau perkembangan anak teteh itu dari kecil sampe sekarang ini senengnya teteh ketika dia masih pengen sesuatu itu bilang gada yg di tutupin”*¹⁰²

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa anak masih percaya dan berlaku baik kepada ibu AD, salah satu bentuk nyatanya adalah dengan cara masaih terbuka dan tidak ada hal yang ditutupi oleh anak kepada ibu AD. Hal ini juga sesuai dengan apa yang eneng katakan bahwa *“ya gua kalau ada apa-apa selalu cerita sama ibu, kalau gua butuh barang apa, gua lagi kenapa, ya gitu a, ga ada yang ditutupin.”*¹⁰³ Dari pernyataan singkat ini maka penulis melihat bahwa meski pekerjaan ibunya memang menjadi hal yang pemalu bagi anak, tetapi dia tetap berusaha menceritakan kepada ibunya hal apapun dan berusaha terbuka.

c. Bertanggung jawab dan mandiri

Sikap bertanggung jawab yang ada pada diri anak ibu AD adalah selalu bertanggung jawab terhadap fasilitas yang telah diberikan

¹⁰¹ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

¹⁰² Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

¹⁰³ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

ibu AD membiayain anaknya lest privat di luar jam sekolah. Hal ini dikatakan langsung dari pihak sekolah:

*“Iyaya, selama ini buat masalah pelajaran dia baik baik saja yah a tidak terlalu anjlok amat selalu mendapatkan nilai yang memuaskan”.*¹⁰⁴

Dari keterangan tersebut maka bisa dilihat bahwa dalam urusan tanggung jawab, eneng selalu berusaha terbaik untuk memenuhi tanggung jawabnya, khususnya apa yang diberikan oleh ibunya kepada dirinya. Sehingga sikap ini menjadi sikap positif yang ada pada karakter eneng.

d. Sikap Berbakti anak kepada orang tua

Data lain dari wawancara kepada ibu AD, dia menyatakan bahwa selama ini dan selama bertumbuhan anak perempuannya meski sangat jarang mendapat asuh seorang ibu secara langsung tetapi anak perempuannya atau eneng masih mempunyai rasa hormat dan berbakti kepada ibu AD, hal ini seperti apa yang dikatakan ibu AD ketika ditanya apakah selama ini sikap eneng ke teteh baik atau sebaliknya, lalu ibu AD menjawab sebagai berikut,

*“iyaa baik baik aja a, eneng tetep nurut ke teteh a, ya meski teteh ga pernah nyuruh eneng suruh jadi ini jadi itu, tapi paling engga eneng masih mau ndengerin teteh kalau lagi ketemu, dan teteh percaya eneng bisa bedain yang bener sama yang ga bener a.”*¹⁰⁵

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa eneng mempunyai sikap yang baik dengan masih dan selalu menghormati ibunya, secara jelas disebutkan juga ibu AD tidak pernah memaksakan anak perempuannya ingin menjadi apa. Tetapi ibu AD memberikan pilihan anaknya untuk menjadi apa saja yang di inginkan oleh anaknya. Dan ibu AD mempunyai rasa percaya bahwa anaknya bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.

Hal ini juga menjadi ungkapan eneng pada saat wawancara, dimana eneng mengatakan bahwa *“gua selalu berusaha baik kepada ibu*

¹⁰⁴ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

gua a, meski gua tau bagaimana semuanya, tapi ya gitu a ga ada alasan buat jadi jahat ke ibu gua kan”.¹⁰⁶ Dari pernyataan ini penulis melihat adanya prinsip dari eneng bahwa bagaimana kondisi ibunya dan apapun pekerjaannya pasti itu yang terbaik untuk dia, bahkan eneng juga mengatakan bahwa dia ga pernah mikir buat ngelawan atau jahat ke ibunya, karena ga ada alasan untuk itu. Dari hal ini, penulis menjadi tau bahwa realitas yang pahit akan menjadi anak berfikir lebih dewasa dan lebih jauh.

2. Sikap Diri Anak Negatif

a. Introvert

Sikap intovert ini merupakan respon dari pendidikan mental yang kurang matang dari orang tua eneng. Sehingga eneng cenderung pendiam, dan cuek terhadap lingkungan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu AD dalam wawancara yang penulis dapatkan:

*“emm apa si ya a, paling eneng kadang pendiem kalau berurusan dengan tetangga, mungkin memang sikapnya yang pendiam malu dan lainnya yang buat eneng ngerasa cuek gitu a.”*¹⁰⁷

Penulis melihat bahwa sikap ini lahir dari respon pola asuh yang tidak selalu bersama ibunya. Karena bagaimanapun orang tua merupakan tempat cerita dan curahan hati seorang anak yang nyaman, dan Introvert merupakan respon yang tidak mengalami hal tersebut. Tetapi introvert eneng lebih condong ke sikap alamiah yaitu emosional dalam bentuk sikap malu.

Kemudian, hal ini juga diperkuat dengan pernyataanya yang malu dan menutup diri dengan teman-temanya di sekolah, bahkan hanya mempunyai dua teman, berikut adalah hasil wawancara yang penulis dapatkan dari eneng:

“gak berbeda cuman gua takut aja Ketika gua kenal mereka (temen sekolah) sampe deket banget dan mereka tau kalo ibu

¹⁰⁶ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

*gua itu kerja ditempat yg gabener dan mereka ngejauhin gua”.*¹⁰⁸

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa dalam proses komunikasi kepada teman-temannya dia masih merasa malu karena keadaan ibunya, eneng merasa takut apabila teman-temannya tau akan banyak hal malahan eneng dijauhi dan menjadi berita pada teman-temannya. Sehingga eneng merasa ya sudah kalau memang mau berteman ya berteman walaupun tidak ya tidak masalah.

b. Pasrah dengan Masa Depan

Sikap negatif yang juga terdapat dalam karakter eneng adalah pasrah dengan kehidupannya di masa depan, hal ini tentu menjadi problem semua anak yang mengetahui ibunya satu-satunya orang yang dia cintai berkorban demi dirinya dan melalui jalan yang bagi eneng membuat bingung dan memalukan. Maka dari itu, kejadian dan benturan tersebut yang membuat eneng merasa pasrah dengan dirinya di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan apa yang dia katakan:

*“ya seperti itu a, gua juga udah pasrah kedepannya mau jadi apa, mau ngapain, orang orang tua juga gitu, bingung mau nentuin masa depan yang gimana, yang jelas gua selalu berusaha menjadi yg terbaik buat ibu gua doang, udah itu, soal jadi apa masih bimbang dan masih bingung mau nentuin gimana.”*¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut, mendukung dengan pandangan diatas, bahwa eneng memang merasa bingung dan musti bagaimana dalam menghadapi kehidupan kedepannya, eneng hanya ingin memberi yang terbaik kepada ibunya yaitu Ibu AD, dan juga eneng masih sangat merasa bingung dan bimbang untuk menentukan jalan hidupnya kedepannya, mau kerja apa atau mau memilih jalan yang bagaimana, namun eneng masih mempunyai rasa harus menjadi yang terbaik buat ibunya.

c. Apatis terhadap Masyarakat Sekitar

¹⁰⁸ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

¹⁰⁹ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

Sikap negatif yang lahir dari pola asuh ibu AD yang selanjutnya adalah sikap apatisnya. Apatis dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI adalah acuh tak acuh dan lebih menuju ke masa bodoh. Sikap ini lebih terhadap lingkungan sekitar eneng. Penulis berpendapat bahwa sikap ini muncul bukan murni karena kurangnya pengasuhan ibu AD saja. Hal lain yang menimbulkan sikap ini muncul adalah adanya sudut pandang masyarakat terhadap eneng.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu AD sebagai berikut:

*“iya a, teteh juga ga selalu paham perkembangannya kan yang tau semuanya bibi. Setau teteth kalau sama temen sekolah ya baik dan diterima meski sikap eneng yang pendiam gitu a, mungkin ngerasa gimana gitu kali sama masyarakat tetangga jadi eneng ya ceuk, pendiem dan kaya males gitu a.”*¹¹⁰

Sikap apatis juga ditunjukkan eneng dalam hasil wawancaranya, bahwa dia mengatakan *“ya gua kalau urusan sosial dengan tetangga ya sewajarnya aja, kalau ga ada apa apa ya biarin aja, mending keluar, nongkrong, atau rebahan di rumah.”* Dari hal ini maka eneng sudah terlihat bahwa dia masih mempunyai rasa cuek kepada kehidupan bertetangga, bagaimanapun jelas ada psikis yang mempengaruhi keadaanya menjadi pribadi yang cuek kepada tetangga.

Kemudian, tentunya ada beberapa pengaruh yang menyebabkan baik terbentuknya beberapa konsep diri anak pekerja hiburan malam yang positif maupun yang negatif. Hal ini tentu seperti dalam teori yang ada pada pembahasan sebelumnya. Kemudian Calhoun dan Acocella konsep diri bisa terpengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Orang tua

Dimana orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penentuan bagaimana karakter anak terbentuk kepada anak. Khususnya informasi yang didengar dari orang tua akan menjadi acuan dasar dari konsep diri anak. Dan bagi anak informasi orang tua lebih ia percaya dari informasi orang lain. Biasanya lain kisah ketika tidak memiliki orang tua,

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu AD pada 23 Juli 2022

yang menjadi anak mempunyai sebuah konsep diri negatif yang kurang baik.¹¹¹

Dalam hal ini, dampak dari Ibu AD terhadap eneng anaknya tentu sangat berpengaruh kepada karakter yang eneng punya, dia menjadi intorvert, pemalu, dan cuek terhadap masyarakat juga akibat pikiran dan emosional eneng yang masih belum percaya diri untuk hidup di masyarakat, bahkan dia masih seakan-akan masih dibayangi stigma buruk masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan eneng:

“Iya a, gua emang kadang suka cuek kalau tetangga ada apa, ya bukan gimana ya a, takut aja jadi bahan di masyarkat soal ibu gua yang pekerjaanya begitu, belum pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang bikin males, jadi ya mending cuek aja nongkrong atau pergi kemana gitu kalau di masyarakat lagi ada apa.”¹¹²

Dari pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa eneng merasa adanya ketakutan yang melekat pada dirinya, dimana ia merasa dibayangi pertanyaan dan fakta tentang ibunya di masyarakat. Sehingga orang tua khususnya ibu AD sangat mempunyai pengaruh terhadap konsep karakter yang melekat pada eneng.

b. Teman sebaya

Teman sebaya, teman sebaya juga mempunyai pengaruh dalam mempengaruhi konsep diri atau karakter seorang anak. Penilaian teman sebaya biasanya diukur menjadi sebuah hal yang harus dilakukan, masyarakat dan lingkungan sebaya juga mempunyai pengaruh yaitu dalam menilai seorang remaja.¹¹³ Dalam hal ini eneng diketahui mempunyai dua orang teman, hal ini yang menjadi pengaruhnya tidak begitu banyak, mungkin lebih ke kebiasaan seperti eneng merokok dan lainnya, berikut ini adalah pernyataan eneng:

“bang gua sambal ngeroko gapapa yah?, kemudian diteruskan merokok dan minum minuman, kemudian setelah ditanya soal

¹¹¹Zuraida, “Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai”, *Kognisi Jurnal*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 93.

¹¹²Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

¹¹³Zuraida, “Konsep Diri pada.... hlm. 94.

teman, eneng mengatakan Iyah gua sih sebenarnya malu aja sama diri gua sendiri apa temen gua mau nerima gua seperti "GH" sama "KD". Tapi mereka fine-fine aja dan tau masalah gua dan ibu gua."¹¹⁴

Dari hal ini maka bisa dikatakan bahwa teman sebayanya yang mempunyai pengaruh hanya GH dan KD saja, dimana mereka merupakan teman yang mengetahui semua tentang eneng dan mereka fine saja dengan eneng yang mempunyai kehidupan seperti itu, mungkin pengaruh dari eneng merokok memang dari mereka, tapi mereka juga mempunyai pengaruh yang positif dengan selalu ada dan tempat cerita untuk eneng.

c. Masyarakat

Faktor terakhir adalah masyarakat. Yang dimaksud masyarakat adalah lingkungan sosial yang terdapat di sekitar tempat tinggal anak. Hal ini menjadi salah satu faktor pembentukan konsep diri anak, jika lingkungan masyarakatnya baik maka akan mempunyai pengaruh yang baik kepada konsep diri atau karakter anak.¹¹⁵ Faktor masyarakat tentu mempunyai pengaruh ke eneng, hal ini seperti yang dijelaskan diatas bahwa masyarakat mempengaruhi sikap eneng terhadap masyarakat itu sendiri, dimana eneng merasa dibayang-bayangi ketakutan akan *blaim* atau perkataan hinaan dari masyarakat kepada dirinya karena kondisi ibunya yang bekerja di tempat hiburan malam. Untuk hasil wawancaranya sesuai dengan diatas.

Untuk lebih lanjutnya berikut ini adalah penjelasan yang lebih lengkapn. Sehingga ketika kita sanadarkan kepada kasus eneng dan Ibu AD maka ada beberapa pengaruh terbentuknya sikap diri eneng selain dari pola asuh ibu. Sedikit akan penulis paparkan terkait hal ini. Peranan orang tua dalam diri eneng sejatinya masih dimiliki dibuktikan sikap diri yang dimilikinya tidak berubah atau tidak selalu negatif. Hal ini terjadi karena ibu AD dalam melakukan asuh kepada anaknya tidak masif

¹¹⁴ Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023

¹¹⁵ Zuraida, "Konsep Diri pada hlm. 95.

seperti orang tua lain. Beberapa sikap baik yang ditimbulkan karena pola asuh yang masif seperti ini adalah seperti masih menghormati, mendengarkan apa yang dikatakan orang tua.

Tetapi keparadoksan muncul dimana ada sisi negatif dalam diri eneng yang menjadikan respon terhadap pola asuh ibunya. Hal ini juga dikarenakan tidak masifnya pola asuh yang sedang dilakukan, seperti secara mental anak akan menjadi pemalu, akan menjadi anak yang tertutup dan yang menjadi puncaknya akan menjadi anak yang bodo amat dengan lingkungan sekitar. Hal ini tentu dikarenakan orang tua yang dalam mendidik lebih bodoamat dan jadi acuh tak acuh.

Faktor kedua yang mempengaruhi adalah teman sebaya, teman sebaya mempunyai peran yang tak kalah penting dalam mempengaruhi sifat dalam diri seorang anak. Dalam hal ini eneng tetap diterima dengan baik oleh teman temanya. Dan mempunyai teman bagaimana umumnya, sehingga secara emosional tidak terbebani dengan hal ini. Tetapi pengaruh teman-temanya juga mempengaruhi dirinya untuk tetap menjadi baik. Sehingga, teman-temanya menjadi sosok yang mempengaruhi terhadap kebaikan. Meski kadang ada temanya yang tidak suka dan membenci dirinya. Tetapi, eneng membiarkan tipe teman yang mengganggu dirinya.

Faktor terakhir adalah masyarakat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar terhadap emosional sosial pada diri seorang anak. Dalam kasus eneng ini masyarakat cenderung tidak membahas terkait latar belakang dia dan ibunya. Sehingga hubungan dirinya dengan masyarakat tidak pernah ada konflik. Tetapi, realitanya eneng cenderung antisosial. Hal ini dikarenakan beban yang ada pada dirinya yang berat menjadikan dirinya memilih cuek dan bodoamat dengan apa yang dialami masyarakat. Kemudian hal lain yang dapat mempengaruhi anak adalah secara biologi atau keturunan orang tua. Namun hal ini sulit untuk dibedah karena harus menggunakan uji lab. Tetapi, penulis ingin menyampaikan bahwa dalam genetik ada peran keturunan orang tua yang

turun temurun kepada anaknya. Berikut ini adalah sebuah pembahasan tentang hereditas.

Sehingga dari tabel diatas bisa dikatakan bahwa hereditas adalah sebuah rasa totalitas dari karakteristik sebuah individu yang berasal dari orang tua kepada anaknya dari segala potensi yang ada pada orang tua baik dari fisik, maupun dari psikisnya, hereditas dilakukan melalui gen yang ada pada orang tua.¹¹⁶ Namun yang diturunkan hereditas orang tua kepada anak bukan sifat tingkah laku, dikarenakan tingkah laku dihasilkan oleh latihan dan keseharian dan juga pengalaman. Penurunan sifat berprinsip kepada beberapa hal seperti reproduksi, konformitas, variasi, dan regresi fillial. Adapun peran penting hereditas adalah dalam membawakan berabagai warisan gen yang dari bapak dan nenek kakeknya anak, turunan dan pembawaan ini juga termasuk beberapa hal seperti ingatan, intelegensi, emosi, perangsangan alat indera, dan kondisi tubuh baik dari tinggi maupun rambut.¹¹⁷

D. Analisis Penulis

Pada pembahasan kali ini penulis menganalisis hasil penelitian yang penulis dapatkan dan yang telah penulis bahas dalam pembahasan sebelumnya. Tentunya analisis penulis masih berdasarkan teori yang penulis pakai dan penulis lihat dengan fenomena yang sedang penulis teliti. Sehingga, dalam pembahasan ini penulis juga mengomentari dengan pemahaman penulis terkait teori dan fenomena yang terjadi.

Terkait pembahasan yang penulis bahas yaitu tentang pola asuh ibu pekerja hiburan malam terhadap konsep diri anak, penulis akan menganalisis hasil menjadi dua analisis. Pertama penulis akan menganalisis bagaimana pola asuh ibu pekerja hiburan malam yang dalam hal ini adalah ibu AD kepada anak

¹¹⁶Dwina Suryanti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia Dini di PAUD Permata Bunda Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma Indonesia, 2020, hlm. 13.

¹¹⁷ Afi Parnawi, *Psikologi belajar*, (Yogyakarta: Deepublish,2019),hlm 38-40

perempuannya yaitu eneng. Dan analisis kedua bagaimana kondisi dari anak ibu AD atau tentang konsep diri anak pekerja hiburan malam tersebut.

Pertama, terkait pola asuh dari ibu AD kepada anak perempuannya yaitu eneng. Dimana ibu AD yang bekerja sebagai pekerja di tempat hiburan malam. Penulis melihat bahwa pola asuh yang dilakukan ibu AD berdasarkan teori yang penulis pakai lebih mendekati kepada pola asuh memerintah atau yang sering disebut dengan jenis *Authoritative style* (gaya memerintah). Pola asuh tipe otoriter merupakan pola asuh yang banyak menimbulkan pertengkaran antara anak dan orangtua di kemudian hari. Hal ini dikarenakan perilaku orangtua yang diterapkan dalam mendidik cenderung membatasi gerak dan ekspresi anak dalam menyampaikan sesuatu di dalam keluarganya, sehingga dalam beberapa kasus anak justru merasa takut dan bahkan menghindari dari orangtuanya karena tidak dapat mengekspresikan perilaku dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini dikuatkan dengan pengertian Pola Asuh *Authoritarian style* (gaya otoriter) dimana pola asuh ini adalah pola yang terfokus bahwa semua keputusan ada ditangan orang tua

Maka dari itu dengan wawancara yang menyatakan bahwa ibu AD tidak pernah memaksa, selalu memberikan penjelasan yang perinci ketika ada permasalahan antara dia dan anaknya. Meskipun secara nyata dan jelas bahwa pola asuh ibu AD ini tidak dalam kurun waktu setiap hari seperti ibu ke anak yang lainnya. tetapi dari sikap ibu terhadap anak perempuannya mencerminkan dirinya menggunakan pola asuh *Authoritative style* (gaya memerintah). Hal yang menguatkan lainnya adalah ibu AD tidak pernah mengambil posisi mutlak apalagi urusan yang berhubungan dengan masa depan anaknya, ibu AD selalu mengikuti apa yang diinginkan anaknya dengan memenuhi segala kebutuhan anaknya.

Kedua, analisis penulis terkait perkembangan eneng sebagai anak dari ibu AD. Dimana menurut teori dikatakan bahwa ada beberapa perkembangan anak. Adapun perkembangan manusia secara garis besar terbagi menjadi tiga

proses yaitu biologis, kognitif dan sosial emosional.¹¹⁸ singkatnya, proses biologis merupakan proses yang mewarisi gen pada orang tua kepada anaknya, biasanya adalah perembangan tubuh secara fisik baik rambut, dan lain sebagainya.¹¹⁹ Kemudian proses kognitif adalah proses perkembangan intelektual anak hal ini seperti yang dikatakan Pieget bahwa perubahan dan perkembangan intelektual sangat dipengaruhi oleh umur yang semakin berkembang dan menua atau sering disebut dengan teori genetic epistimology.¹²⁰ Dan yang ketiga adalah proses sosial emosional. Proses ini adalah sebuah proses perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain yang ada disekitarnya. Proses ini lebih ke perubahan emosi dan perubahan kepribadian anak dilingkungan sosial sekitarnya.¹²¹ Perkembangan merupakan integrasi dari tiga proses tersebut dan hubungannya saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu perkembangan merupakan proses terjadinya perubahan beberapa aspek dalam individu.

Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa eneng berkembang secara biologis dan juga intelektual, hal ini dibuktikan dengan pemenuhan kebutuhan secara biologis baik makanan, kebutuhan dirinya dan penunjang intelektual yang cukup pintar dibandingkan dengan teman sebayanya. Namun secara kognitif eneng masih kurang mempunyai pemenuhan dari hal ini. Sehingga secara kognitif akan mempengaruhi dari sikap diri atau karakter eneng sebagai anak ibu AD.

Ketiga, analisis ketiga penulis terkait sikap diri anak, pembentukan sikap diri anak sudah tentu dipengaruhi oleh pola asuh yang ia dapatkan dari orangtuanya, sehingga seperti dalam bab sebelumnya yang membahas tentang sikap diri anak maka sudah sangat jelas bahwa pola asuh akan mempengaruhi sikap diri anak. Dari penelitian ini penulis dapat menganalisis bahwa sikap diri anak ibu AD adalah sikap diri yang positif.

¹¹⁸Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 12.

¹¹⁹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 12.

¹²⁰Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 29.

¹²¹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 13

Dimana sikap diri positif adalah adanya kemampuan cakupan yang luas dari diri dapat menampung seluruh pengalaman mentalnya, sehingga evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif. Individu dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Dengan demikian konsep diri positif merupakan bentuk penerimaan diri seseorang terhadap apa yang ada pada dirinya dan menjadikan setiap apa yang dihadapinya sebagai sebuah pengalaman positif. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri positif bukan berarti tidak pernah mengalami kecamuk dalam dirinya, melainkan mereka mampu menghadapinya dan menyikapinya dengan positif untuk kemudian melanjutkan hidupnya dengan penuh percaya diri.

Implementasi atau wujud yang nyata adalah dimana eneng menjadi pribadi yang dewasa, menjadi anak yang berbakti kepada ibunya, dan tentunya menjadi anak yang matang dengan dirinya sendiri seperti percaya diri dan tidak mengarah kepada hal negatif. Uniknya hal ini bisa terjadi meski ibunya tidak setiap hari memberikan masukan atau memberikan asuh yang setiap saat.

Menurut analisis penulis, hal yang menjadikan ini adalah pola asuh ibu yang tidak mengekang dan selalu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta peran pembantu rumah tangga yang selalu menjadi ujung tombak ketika ibu AD tidak ada di rumah, karena meski ibu AD jarang di rumah ibu AD selalu menanyakan perkembangan anak perempuannya meski tidak terjun langsung. Tetapi hal ini menjadi bukti nyata bahwa ibu AD masih memperhatikan anaknya dengan penuh kasih sayang meski dirinya menjadi pekerja di tempat hiburan malam.

Kemudian analisis penulis dalam pembahasan ini adalah faktor yang mempengaruhi sikap diri eneng sebagai anak seorang pekerja hiburan malam, ada beberapa faktor yang mempengaruhi selain dari pola asuh. Diantaranya, Peranan orang tua dalam diri eneng sejatinya masih dimiliki dibuktikan sikap diri yang dimilikinya tidak berubah atau tidak selalu negatif. Hal ini terjadi karena ibu AD dalam melakukan asuh kepada anaknya tidak masif seperti orang tua lain. Beberapa sikap baik yang ditimbulkan karena pola asuh yang

masif seperti ini adalah seperti masih menghormati, mendengarkan apa yang dikatakan orang tua.

Tetapi keparadoksan muncul dimana ada sisi negatif dalam diri eneng yang menjadikan respon terhadap pola asuh ibunya. Hal ini juga dikarenakan tidak masifnya pola asuh yang sedang dilakukan, seperti secara mental anak akan menjadi pemalu, akan menjadi anak yang tertutup dan yang menjadi puncaknya akan menjadi anak yang bodo amat dengan lingkungan sekitar. Hal ini tentu dikarenakan orang tua yang dalam mendidik lebih bodoamat dan jadi acuh tak acuh.

Faktor kedua yang mempengaruhi adalah teman sebaya, teman sebaya mempunyai peran yang tak kalah penting dalam mempengaruhi sifat dalam diri seorang anak. Dalam hal ini eneng tetap diterima dengan baik oleh teman temanya. Dan mempunyai teman bagaimana umumnya, sehingga secara emosional tidak terbebani dengan hal ini. Tetapi pengaruh teman-temanya juga mempengaruhi dirinya untuk tetap menjadi baik. Sehingga, teman-temanya menjadi sosok yang mempengaruhi terhadap kebaikan. Meski kadang ada temanya yang tidak suka dan membenci dirinya. Tetapi, eneng membiarkan tipe teman yang mengganggu dirinya.

Faktor terakhir adalah masyarakat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar terhadap emosional sosial pada diri seorang anak. Dalam kasus eneng ini masyarakat cenderung tidak membahas terkait latar belakang dia dan ibunya. Sehingga hubungan dirinya dengan masyarakat tidak pernah ada konflik. Tetapi, realitanya eneng cenderung antisosial. Hal ini dikarenakan beban yang ada pada dirinya yang berat menjadikan dirinya memilih cuek dan bodoamat dengan apa yang dialami masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini yang penulis dapatkan adalah hasil pembacaan penulis dari pembahasan dan diambil titik tengah yang nantinya akan dijadikan penulis sebagai sebuah kesimpulan dalam penelitian ini, adapun beberapa kesimpulan atau konklusi yang penulis dapatkan adalah bahwa Pola asuh ibu pekerja di tempat hiburan malam dalam penelitian ini adalah ibu AD menggunakan ketiga gaya yang digagas oleh Bumrind yaitu *Authoritarian Style* atau gaya Otoriter, *Permissive Style* atau gaya membolehkan dan yang terakhir adalah gaya memerintah atau *Authoritative style*. Tetapi dari ketiga pola asuh tersebut, Ibu AD lebih cenderung memakai pola asuh dengan gaya memerintah atau *Permissive Style*. Hal ini tentunya dibuktikan dengan adanya pola asuh yang dilakukan ibu AD kepada anaknya yang bersikap demokratis dengan tidak terlalu memaksakan dan mengedepankan rasionalitas kepada anaknya. Contohnya adalah dengan mengkomunikasikan sebuah permasalahan dengan anaknya melalui pola komunikasi yang baik, kemudian dengan tidak mengatur secara berlebihan dengan pilihan hidupnya dan berusaha memenuhi setiap keinginan serta kebutuhan anaknya.

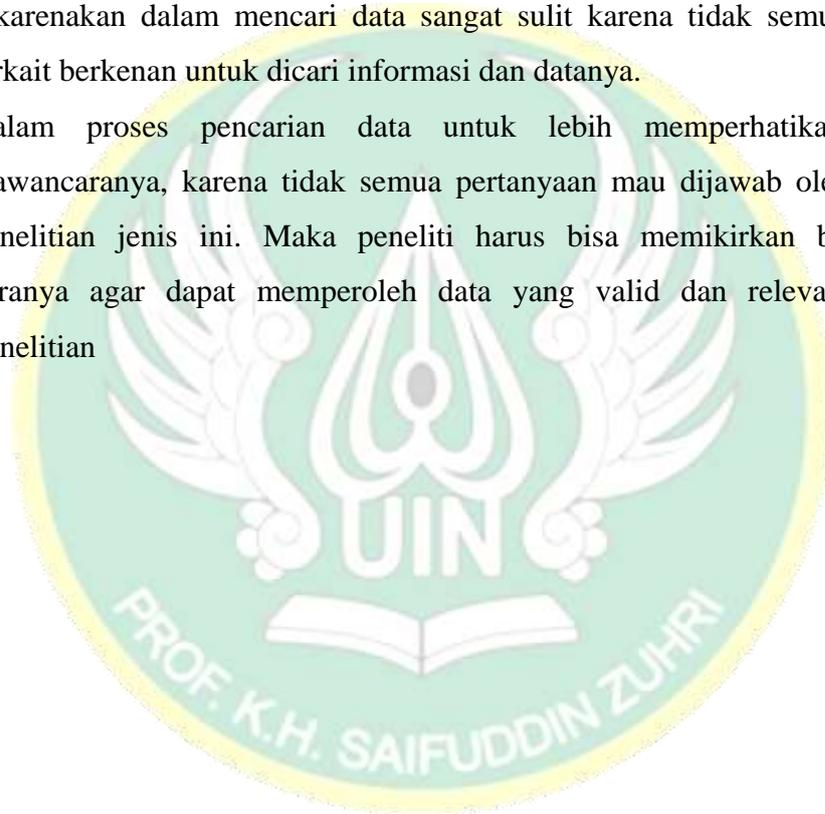
Berdasarkan pola asuh yang diterapkan Ibu AD kepada eneng, tentunya akan membentuk konsep diri anak. Konsep diri anak seorang pekerja hiburan malam tentunya beragam. Berdasarkan teori yang dipakai maka konsep diri seorang anak dibagi menjadi dua yaitu konsep diri anak positif dan konsep diri anak negatif. Hal ini pula yang terjadi kepada anak seorang pekerja hiburan malam atau Ibu AD ini, anaknya mempunyai dua konsep diri yang terkonsepkan pada dirinya. Pada hal positif terbangun dari respon didikan atau gaya dalam mengasuh yaitu masih mempunyai rasa hormat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, memiliki etika dan sikap yang baik kepada keluarganya. sedangkan dalam konsep diri anak negatif yang terbentuk dalam diri eneng sebagai anak ibu AD adalah sikap yang introvert atau cenderung

menutup dirinya terhadap masyarakat, sikap yang acuh tak acuh atau bodo amat terhadap masyarakat karena respon pandangan masyarakat terhadap dirinya dan keluarganya.

B. Saran

Saran yang penulis tuliskan adalah saran untuk pembaca lain yang ingin meneliti hal serupa, beberapa masukan sebagai berikut:

1. Untuk memperbanyak referensi yang relevan dengan penelitian sejenis ini dikarenakan dalam mencari data sangat sulit karena tidak semua elemen terkait berkenan untuk dicari informasi dan datanya.
2. Dalam proses pencarian data untuk lebih memperhatikan teknik wawancaranya, karena tidak semua pertanyaan mau dijawab oleh subyek penelitian jenis ini. Maka peneliti harus bisa memikirkan bagaimana caranya agar dapat memperoleh data yang valid dan relevan dengan penelitian



DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, 2011, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Anisah, A.S, 2011, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01.
- Annuzul, A.F, 2012, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012.
- Balamaking, F.N, 2020, “Pola Asuh Orang Tua Pekerja Seks Komersial di Daerah Lokalisasi Bong Suwung Yogyakarta”, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Bun, Yuliyanti, dkk, 2020, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1.
- Dewi, P.A.S.C, 2020, “Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19”, *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020*, 20 Oktober.
- Fadzli, Muhammad. 2018. “Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 dan Hukum Islam (Studi Desa Banjarsari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik)”. *Skripsi*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang.
- Fitrah, Muh & Luthfiah, 2017, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak, 2017.
- Fitriyani, Listia, 2015, “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”, *Jurnal Lentera*, Volume 18, No. 1.
- Ghazali, Muin & Ghazali, Nurseha, 2016, *Deteksi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumulya, Jessica, 2013, “Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Tunggal”, *Jurnal Psikologi*, Volume 11, No.1.
- Gunawan, Imam, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibda, Fatimah, 2015, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”, *Jurnal Intelektualita*, Volume 3, Nomor 1.

- Jahya, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Juniarti, N.K.R, 2020, “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 4, Number 1.
- Khamim, Nur, 2021, “Perkembangan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permisif, Over Protektif dan Otoritatif”, *Jurnal of Education and Religious Studies (JERS)*, Vol. 01, No. 01.
- Kiling, B.N & Kiling, I.Y, 2006, “Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir”, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Volume 1, No. 2.
- Mardiana, N.S, 2020, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 20, No. 1.
- Morissan, 2019, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Boyke, 2013, “Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 3.
- Nyantaka, Jalu & Savira, S.I, 2017, “Motivasi Berprestasi Mahasiswa yang Berasal dari Pulau Mandangin”, *Character: Jurnal Psikologi Pendidikan*, Volume 04, Nomor 01.
- Nurjanah, Siti. 2017. “Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji”, *Skripsi*. Metro: IAIN Metro.
- Pramawaty, N & Hartati, E, 2012, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)”, *Jurnal Nursing Studies*, Volume 1, Nomor 1.
- Ratih, A.S.W.K & Tobing, D.H, 2016, “Konsep Diripada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Edisi Khusus *Cultural Health Psychology*.
- Respati, W.S, 2006, “Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Orangtua Authoritarian, Permissive, Authoritative”, *Jurnal Psikologi*, Volume 04, No. 02.
- Rosyadi, Rahmad. 2013. *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Paktik PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiawan, C.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulan*, Jakarta: Grasindo.

- Semiun, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sianturi, M.N, 2007, “Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sit, Maganti, 2017, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, Dwina, 2020, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia Dini di PAUD Permata Bunda Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma Indonesia.
- Suteja, J & Yusriah, 2017, “Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1.
- Suwendra, I.W, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Tridhonanto, A & Agency, B, 2014, *Mengembangkan Pola Asuh*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Vinayastri, Amelia, 2015, “Pengaruh Pola Asuh (*Parenting*) Orang-tua terhadap Perkembangan Otak Anak”, *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 3, Nomor 1.
- Vona, A & Aviory, K, 2020, “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri pada Anak”, *Jurnal Psikologi Talentai*, Volume 6, No. 1.
- Wahyuni, I.W, 2011, “Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1.
- Walgito, Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.
- Wawancara dengan Ibu AD pada Tanggal 23 Juli 2022
- Wawancara dengan Eneng Pada Rabu 11 Januari 2023
- Widyarini, Nilam, 2009, *Relasi Orangtua dan Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Winarni, E.W, 2018, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yunistiati, Farida, 2014, “Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja”, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1.

Zulkarnain, Iskandar & Asmara, Sakhyani, 2020, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tegur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, Medan: Puspantara.

Zuraida, 2018, “Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai”, *Kognisi Jurnal*, Vol. 2, No. 2.



Lampiran-lampiran

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA.

